

**KAJIAN ETNOGRAFI TRADISI SINGKEM TROMPAK DI
DESA POGALAN KABUPATEN MAGELANG**

(Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

LAILATUL HANIK WAHYU OKTAFIA

NIM : 134111037

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Januari 2018

Penulis,



Lailatul Hanik Wahyu Oktafia

NIM: 134111037

KEARIFAN LOKAL DAN KONSERVASI LINGKUNGAN
(Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan, Kabupaten Magelang)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

LAILATUL HANIK WAHYU OKTAFIA

NIM : 134111037

Semarang, 23 November 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Machrus, M. Ag.

NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailatul Hanik Wahyu Oktafia

NIM : 134111037

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

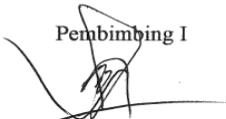
Judul : Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan (Kajian Etnografi Tradisi
Sungkem Trompak di Desa. Pogalan Kabupaten. Magelang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 November 2017

Pembimbing I



Dr. Machrus, M. Ag.

NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 19720712 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Lailatul Hanik Wahyu Oktafia No. Induk 134111037 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal 10 Januari 2018 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



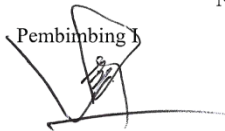
Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag.

NIP. 19720709 199903 1 002



Penguji I

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag.

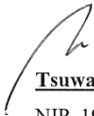
NIP. 19630105 199001 1002



Aslam Sa'ad, M.Ag.

NIP. 196704231998031007

Pembimbing II



Tsuwaibah, M.Ag.

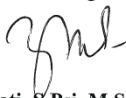
NIP. 19720712 200604 2 001



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 196807011993031003

Sekretaris Sidang



Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 196907252005012002

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. QS. al-Qashash (28)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah swt,

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

Pertama :

Almamater tercinta

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang

Kedua :

Bapak dan Ibu saya tercinta yang telah memberikan segenap cinta
bersama seluruh do'a juga motivasi

Dan adik saya tersayang yang telah memberikan semangat untuk terus
melangkah

Ketiga :

Orang-orang yang pernah berada dalam ruang waktu yang sama dan
memberikan pelajaran dalam kehidupan serta setiap orang yang
berkontribusi dalam setiap moment kehidupan saya

Keempat :

SIAPA SAJA YANG BERJUANG UNTUK MERAH MIMPI

Maka.....

***Terimakasih saya ucapkan untuk segala kasih yang telah
tercurahkan***

#Bintang

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik (didas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ⁴	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ُ و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ا	Fathah dan	Ā	a dan garis

- - -	alif atau ya		diatas
- - - - - ي	Kasrah dan ya	ī	I dan garis diatas
- - - - - و	Dhamah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْضَةُ - rauḍah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang / al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - Rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasyid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh: الدُّنْيَا *dibaca ad dunyaa*

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh: الْمُحْسِنِينَ *dibaca al mukhsinina*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

-*ātāka allahu ad-dāra al-āakhirah*

- *ātākallahuddāral āakhirah*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan (Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Muhtar Al-Khadad dan Ibu Nasikhah (orang tua) yang penulis cintai. Kasih sayang, dukungan dan doa restu mereka membuat penulis mampu terus melangkah menggapai segala mimpi. Pengorbanan serta jerih payah mereka baik moril maupun materil membuat penulis terus maju. Terimakasih selalu membesarkan hati saya dikala saya merasa kecil hati, dikala saya terpuruk dalam kesedihan.
2. Adik tercinta Muhammad Wildan Fuadi yang membuat penulis semangat untuk lulus. Terimakasih karena memberikan penulis dorongan moril dalam penyelesaian skripsi ini. Karena senyumanmu membuat penulis giat untuk cepat lulus.
3. Seluruh keluarga besar Mbah Kasmu dan Mbah Afandi yang telah memberikan penulis motivasi untuk terus belajar dan belajar.
4. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
6. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat serta wali dosen dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku

sekertaris jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dr. Machrus, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Tokoh adat dan masyarakat Dusun Keditan Desa Pogalan Kabupaten Magelang, yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian di Dusun Keditan Desa Pogalan Kabupaten Magelang.
9. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Kepala perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang serta Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta para petugasnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Maurisa Zinira S.Th. I, M.A, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk sharing dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
12. Yaniek Ichtiar Ma'rifah, Shobahus Sadad S.Th. I, Amelia Khasanan S.Kom, dan Syarifah Habibah S.Ag, yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama proses studi dan penulisan skripsi. Terimakasih telah membuat penulis tidak merasa sendirian.
13. Teman-teman Aqidah Filsafat A dan B 2013 khususnya Ka Yaniek, Ka Opip, Jeng Indah, Mbakyu Ita, Mb Puji, Mb Lutfi, MbTami, Mb Ely, Mb Tyas, Hani, Mb Eri, Mbah Turaikhan, Mas Irfan, Imam, Saddam, Zaim, Ikmal, Ulul, Adib, yang telah memberikan berbagai kesan serta kisah pertemanan dan persaudaraan selama bersama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
14. Mb Ayu, Ely, Mb Lisa, Mb Najikha, Mb Nani, Mb Ela, Mb Lilis, Mb Ria, Jul, Ade dan teman-teman KKN Posko 35 (yang telah memberikan pelajaran berharga bagi penulis) tak lupa teman-teman yang pernah penulis kenal, pernah bernafas

dalam ruang maupun waktu yang sama dengan penulis, telah memberikan penulis pelajaran tentang makna hidup dan kehidupan, terimakasih karena kalian menjadikan setiap detik yang penulis jalani menjadi bermakna.

15. Teman-teman Mushola Darul Khasan (Mb Titin, Adelia, Anggar, Sita, Inayah) dan segenap jamaahnya, terimakasih atas doa dan dukungannya kepada penulis selama masa proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 November 2017

Penulis

Lailatul Hanik Wahyu Oktafia

134111037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Teori	9
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian	16

H. Sitematika Penulisan Skripsi.....	23
--------------------------------------	----

**BAB II : URGENSI TRADISI DAN BUDAYA TERHADAP
PROBLEM MASYARAKAT**

A. Kearifan Lokal	27
B. Masyarakat dan Problem Lingkungan.....	35
C. Etika Konservasi Lingkungan	50
D. Hubungan Kearifan Lokal dan Konservai Lingkungan	78

**BAB III : TRADISI SUNGKEM TROMPAK DI DUSUN
KEDITAN DESA POGALAN KABUPATEN
MAGELANG**

A. Gambaran Umum dusun Keditam, desa Pogalan, kabupaten Magelang.....	89
B. Tradisi Sungkem Trompak	97
C. Mitos Seputar Tradisi Sungkem Trompak.....	110
D. Etika Masyarakat Pribumi Desa Pogalan, Kabupaten Magelang Terhadap Keberangsungan Mata Air....	112
E. Fungsi Tradisi Sungkem Trompak Bagi Masyarakat Pribumi	114

**BAB IV : KEARIFAN LOKAL, KONSEP ETIKA DAN
KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM TRADISI
SUNGKEM TROMPAK**

- A. Kearifan Lokal dalam Tradisi Sungkem Trompak 121
- B. Etika Lingkungan dan Konservasi Lingkungan dalam
Tradisi Sungkem Trompak 134

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 157
- B. Saran – saran..... 159

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Judul : KAJIAN ETNOGRAFI TRADISI SUNGKEM
TROMPAK DI DESA. POGALAN KABUPATEN.
MAGELANG (Kearifan Lokal dan Konservasi
Lingkungan)
Nama : Lailatul Hanik Wahyu Oktafia
NIM : 134111037

ABSTRAKSI

Masyarakat Jawa identik dengan tradisi yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Tradisi-tradisi itu merupakan kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, juga di dalam tradisi tersebut terdapat tabu-tabuan yang selalu masyarakat patuhi. Tabu-tabuan yang masyarakat patuhi seringkali dapat dihubungkan dengan ilmu modern, sehingga pada masa kini masyarakat modern mulai meninggalkan tradisi beserta tabu-tabuan yang ada di dalamnya dikarenakan teknologi modern telah mampu mengilmiahkan tabu-tabuan tersebut dengan logika. Akibatnya, masyarakat modern tidak lagi berbaik hati terhadap alam, tidak menjaga alam dengan baik demi untuk mengembangkan kehidupan mereka ke arah kehidupan modern. Misalnya; menebang pohon-pohon dihutan yang dulu disakralkan oleh masyarakat tradisional untuk kemudia lahannya di ubah menjadi vila maupun pusat perbelanjaan.

Berbeda dengan masyarakat dusun Keditan, desa Pogalan, kabupaten Magelang yang masih melestarikan kearifan lokal ditengah-tengah kehidupan yang semakin modern. Masyarakat desa Pogalan ini memiliki tradisi yang disebut tradisi sungkem trompak, dimana pelaksanaan tradisi ini adalah hari ke lima lebaran idul fitri atau tanggal 5 Syawal. Tradisi sungkem trompak dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat desa Pogalan. Meskipun pelaksanaan tradisi ini di sebuah sumber air bernama sumber mata air trompak yang berada di dusun Gejayan desa Banyusidi namun tradisi ini adalah murni warisan nenek moyang untuk masyarakat dusun Keditan desa Pogalan yang masih terus dilestarikan. Dalam tradisi ini terdapat unsur konservasi lingkungan yang dapat dilihat dari tabu-tabuan yang

dipercayai oleh masyarakat sekitar, seperti; dilarang membuang sampah sembarangan di sekitar sumber air atau pertapan trompak, dilarang menebang pohon secara serampangan di sekitar sumber air trompak tanpa meminta izin tetua adat, dilarangnya wanita yang sedang datang bulan untuk memasuki pertapan trompak kecuali setelah mendapat izin dari tetua adat, juga kepercayaan masyarakat terhadap lima kendi yang berada di sumber air trompak memiliki berbagai makna diantaranya sebagai simbol tahta, kesehatan, perniagaan, pertanian dan ilmu.

Penelitian ini berangkat dari problem: Bagaimana Kearifan Lokal serta konsep Etika dan Konservasi Lingkungan dalam tradisi sungkem trompak di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kearifan Lokal serta konsep etika dan konservasi lingkungan dalam tradisi sungkem trompak di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Adapun tahap-tahapannya yaitu metode pengumpulan data (observasi, interview, dokumenter), seleksi data, analisis data dan laporan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat desa Pogalan masih sangat menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah masyarakat modern yang sudah tidak lagi menganggap tradisi beserta tabu-tabuan di dalamnya sebagai suatu yang sakral. Dalam tradisi sungkem trompak juga terdapat pengetahuan, pemahaman dan penjagaan serta menuntut seluruh elemen masyarakat untuk menjaga dan saling menghormati kehidupan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan lingkungannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya untuk mewujudkan dan meningkatkan peri kehidupan dan kualitas hidup makhluk hidup secara alami dan berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan hidup bagi individu atau sekelompok masyarakat secara nasional berpegang pada peraturan yang telah disepakati bersama. Peraturan tersebut dikemas dengan berbagai cara melalui undang-undang yang telah disepakati bersama yang harus difahami dan ditaati bersama.

Penduduk Indonesia yang tersebar di kepulauan Nusantara ini sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat pada banyaknya suku bangsa yang ada, tetapi juga susunan setiap suku bangsa dengan kebudayaannya. Keberagaman kebudayaan dapat terbentuk berdasarkan pengaktifan, baik karena latar belakang sosial budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan maupun sejarah peradabannya. Dalam hal ini kebudayaan menunjukkan kekhasan masing-masing masyarakat itu sendiri, yang memiliki simbol-simbol jati diri yang diaktifkan, yang salah satu di antaranya adalah tempat-tempat spiritual.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk undang-undang dan Peraturan Pemerintah secara nasional.¹ Selain itu, Indonesia adalah negara yang termasuk dalam kategori negara dengan jumlah penduduk banyak. Problem kerusakan lingkungan merupakan problema yang serius bagi masyarakat umumnya dan petani pada khususnya yang dalam pertaniannya tergantung pada adanya air. Pemerintah telah mengupayakan berbagai hal guna untuk memperkecil dampak dari kerusakan lingkungan seperti penanaman kembali hutan-hutan yang gundul hingga membuat undang-undang yang mengatur hukuman bagi mereka yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Akan tetapi, hal itu tentu belum cukup maka perlu adanya upaya pelestarian lingkungan hidup (konservasi lingkungan).²

Masyarakat dewasa ini cenderung tidak memperdulikan kelestarian lingkungan hidup mereka saat ini. Sebagian besar masyarakat lebih sering berfikir bahwa apa yang ada di hadapan mereka adalah apa yang menjadi hak

¹ UU No.32 Tahun 2009 Tentang: Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses pada tanggal 11/12/2016 pukul 14.00 dalam <http://undang.undang.terkait.lingkunganhidup.dankehutanan.penegakan.hukum.lingkungan.hidup.kehutanan.ksdae.html>

² Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, *Tempat-tempat spiritual Provinsi Jawa Tengah : Kab.Klaten dan Kab.Magelang*, (Semarang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.2005), hal. 1

mereka. Sehingga masyarakat tidak segan untuk membuang sampah di sembarang tempat, memakai sumberdaya alam secara berlebihan, serta tidak peduli dengan bahan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan pada akhirnya terjadilah kelangkaan sumberdaya alam khususnya air. Sedangkan, penjagaan kelestarian lingkungan bukanlah suatu kewajiban individu manusia namun suatu kewajiban seluruh komponen masyarakat khususnya masyarakat atau penduduk pribumi yang ada di sekitarnya.

Masyarakat membutuhkan suatu daya tarik untuk membuat mereka menyadari konservasi lingkungan. Perlu adanya sesuatu yang “mengikat” dan “menghubungkan” antara lingkungan dan penduduk pribumi. Maka perwujudannya bisa dengan melalui mitos, tradisi, cara pandang, perilaku terhadap alam dan lain sebagainya. Kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat sangatlah penting dan memiliki keunikan serta kekhasan dalam merespon suatu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih dalam problem kerusakan lingkungan. Pada masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianut menjadi sentral kegiatannya. Agama menjadi terintegrasi dalam hidup mereka dan dilaksanakan dengan berbagai upacara sebagai manifestasi kebudayaan. Upacara-upacara yang dilakukan

sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah perwujudan perilaku dari kepercayaan.³

Masyarakat Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kabupaten Magelang memiliki Tradisi Sungkem Trompak yang pelaksanaannya adalah hari kelima setelah lebaran idul fitri berdasarkan kalender Jawa. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Keditan khususnya dan masyarakat Desa Pogalan pada umumnya di tempat yang dianggap sakral yaitu sumber air trompak yang berada di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kabupaten Magelang. Latar belakang masyarakat melaksanakan Tradisi Sungkem Trompak merupakan sebagai media *ngalap* berkah kepada leluhur desa tersebut, karena mereka percaya apabila melaksanakan tradisi tersebut masyarakat akan terhindar dari bahaya. Di samping itu mereka percaya bahwa ritual Tradisi Sungkem Trompak ini juga memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ada di desa tersebut sehingga keunikannya memiliki tiga tujuan sekaligus, yaitu: melestarikan lingkungan, menghormati leluhur dan juga sebagai sarana halal bii halal warga desa.

Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kabupaten Magelang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga kelestarian lingkungan merupakan sesuatu yang sangat

³ Hans J Daeng, *Manusia dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000), hal. 181-182

penting dalam kehidupan mereka karena itu Tradisi Sungkem Trompak memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Mitos; menolak paceklik dan kekeringan
- b. Etika lingkungan; mendisiplinkan masyarakat berperilaku sesuai dengan etika lingkungan demi terciptanya konservasi lingkungan
- c. Ketuhanan; sarana halal bii halal warga setempat
- d. Etika Jawa; penghormatan terhadap leluhur
- e. Islamisasi; berdoa secara Islam dan juga wirid saat sungkeman berlangsung
- f. Menjaga tradisi; menggunakan pakaian adat dan tarian tradisional seperti tari prajurit lombok abang
- g. Mistik Jawa; menggunakan sesaji, dupa dan kemenyan

Tradisi ini diawali dengan berkumpulnya warga desa Pogalan di rumah Kepala Dusun Keditan, kemudian setelah semua warga berkumpul dilanjutkan dengan arak-arakan menuju tempat pelaksanaan upacara sakral Sungkem Trompak yang berada di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kabupaten Magelang yang letaknya sekitar 12 km dari Dusun Keditan. Di sepanjang perjalanan menuju Dusun Gejayan, alat-alat musik tradisional seperti gong, gendhing dan kendang dibunyikan menandakan suka cita warga desa Pogalan yang akan melaksanakan ritual adat di Pepunden Trompak. Ketika semua warga desa beserta Prajurit Lombok Abang sampai di Dusun Gejayan, tetua adat dari Dusun Keditan melakukan

ritual *Tembung Salam* atau meminta izin kepada warga dusun Gejayan untuk diperbolehkan melaksanakan ritual adat yang diwakili oleh tetua adat dusun. Kemudian setelah mendapatkan izin dari tetua adat Dusun Gejayan maka dipentaskanlah Tari Prajurit Lombok Abang sebagai wujud terimakasih atas izin yang telah diberikan. Tari Prajurit Lombok Abang ini mengawal iring-iringan masyarakat Desa Pogalan menuju sumber air trompak. Setelah masyarakat sampai di sumber air trompak maka sesepuh dusun melaksanakan ritual sungkeman sekaligus memintakan maaf kepada leluhur apabila dalam pelaksanaan upacara sakral terdapat kekeliruan. Acara sungkeman selanjutnya ditandai dengan berebut gunung yang telah dimintakan berkah kepada leluhur pepunden. Seluruh warga yang hadir harus memakan makanan dari gunung tersebut sebagai wujud ngalap berkah kepada leluhur. Kemudian sungkeman dilanjutkan dengan masyarakat berbaris untuk mendapatkan air dari lima kendi yang ada di sumber mata air trompak tersebut. Masing-masing kendi memiliki artian tersendiri dan dibedakan dengan warna kain yang menyelimuti kendi-kendi tersebut. Masyarakat membasuh diri mereka dengan kelima air tersebut ataupun meminumnya dan juga membawa pulang air dari ke lima kendi tersebut menggunakan botol-botol air mineral. Tari Prajurit Lombok Abang kembali dipentaskan di area sumber air trompak sebagai reka ulang sejarah asal mula

dilaksanakannya upacara sakral Sungkem Trompak. Puncak acara dari Tradisi Sungkem Trompak ini adalah dipentaskannya Tarian Prajurit Lombok Abang yang menceritakan Perjalanan Spiritual Singo Barong yang dipercaya sebagai penghuni patilasan trompak tersebut yang mana pementasan ini dilaksanakan di rumah tetua adat Dusun Gejayan, selain itu pementasan tersebut juga sebagai simbol terimakasih warga dusun Keditan Desa Pogalan kepada masyarakat Dusun Gejayan Desa Banyusidi yang telah ikut serta menjaga sumber air trompak dan juga mengizinkan masyarakat Desa Pogalan melaksanakan ritual sakral Sungkem Trompak.

Dengan melihat fenomena di atas maka Tradisi Sungkem Trompak menarik untuk diteliti secara mendalam. Tradisi Sungkem Trompak merupakan salah satu kearifan lokal yang melibatkan pola pikir, perilaku, kepercayaan dan harapan masyarakat yaitu terjaganya lingkungan. Peneliti meneliti Tradisi Sungkem Trompak yang fokusnya adalah formasi kearifan lokal dan relevansinya dengan etika serta nilai konservasi lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Adapun untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan, Kabupaten Magelang Sebagai Kearifan Lokal?

2. Bagaimana Konsep Etika dan Nilai serta Konservasi Lingkungan dalam Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan, Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka ditarik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kearifan Lokal dalam Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan, Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui konsep etika dan nilai serta konservasi lingkungan dalam Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan, Kabupaten Magelang.

D. Kegunaan Penelitian

Kebaikan manusia diukur dari seberapa besar dia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat mengharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang positif di masa yang akan datang bagi semua orang terutama yang berkaitan dengan Tradisi Sungkem Trompak di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kabupaten Magelang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Sisi Akademik
 - a. Penulis berharap dalam penelitian ini akan memperkaya sumber-sumber informasi bagi kaum

akademisi, sehingga dapat juga mengerti budaya-budaya di daerah lain.

- b. Untuk memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya Jawa yang tidak lepas dari sisi keagamaan.
 - c. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan terutama dalam hal budaya dan kaitannya dengan konservasi lingkungan.
 - d. Sebagai bahan rujukan untuk orang yang meneliti atau mempelajari dengan objek dan topik yang sama dan pengembangan ilmu dalam bidang etika lingkungan dan kebudayaan.
2. Sisi Praktis
- a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini digunakan sebagai syarat diperolehnya gelar strata satu dalam Jurusan Akidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
 - b. Untuk memperkaya kajian-kajian tentang budaya khususnya tentang Tradisi Sungkem Trompak di Dusun Keditan Desa Pogalan Kabupaten Magelang.

E. Kerangka Teori

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam pembuatan penelitian yang berjudul *Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang*

(Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan), penulis menggunakan pendekatan penelitian etnografi atau antropologi, juga dapat diistilahkan sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan hitungan.⁴ Etnografi yaitu suatu deskripsi dan analisis tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan.⁵

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.⁶ Dalam kepenulisan ini peneliti membuat kesimpulan kajian etnografi dengan melihat dari beberapa sumber: (1) dari hal-hal yang diketahui dan dikatakan oleh masyarakat setempat, (2) dari tata cara masyarakat bertingkah laku, (3) dari segala perlengkapan serta situs yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Dikarenakan makna kebudayaan akan terungkap dengan melalui perkataan baik komentar sederhana maupun

⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya. 2000), hal. 3

⁵ T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006), hal. 75

⁶ James P Spradley, *Metode Etnografi, edisi 2*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hal. 3

wawancara panjang terhadap warga masyarakat pelaku kebudayaan tersebut.

Perlu diketahui bahwa etnografi merupakan lukisan mendalam. Apa yang nyatanya dihadapi seorang etnografer adalah sebuah keanekaragaman struktur-struktur konseptual yang kompleks, kecuali bila (tentu saja karena ia harus melakukan) ia sedang mencari kumpulan data rutin yang lebih otomatis. Banyak dari struktur-struktur itu dipaksakan dari atas atau dikait-kaitkan satu sama lain. Struktur-struktur itu sekaligus bersifat asing, tidak biasa, dan tidak eksplisit dan seorang etnografer harus pertama-tama entah bagaimana memahami dan kemudian menerjemahkan struktur-struktur tersebut. Dan ini menyangkut seorang etnografer yang paling turun ke bumi, taraf-taraf kerja lapangan di rimba-rimba belantara, seperti: mewawancarai para informan, mengamati upacara-upacara keagamaan, menanyai hubungan-hubungan kekerabatan, melacaki garis-garis harta milik, mencacahjiwa rumahtangga-rumahtangga, menulis jurnalnya. Mengerjakan etnografi itu mirip usaha membaca (dalam arti “menafsirkan sebuah bacaan dari”) sebuah manuskrip yang bersifat asing, samar-samar, penuh elips-elips, ketakkoherenan-ketakkoherenan, perubahan-perubahan yang mencurigakan, dan komentar-komentar yang tendensius. Akan tetapi manuskrip itu ditulis tidak dalam kertas-kertas grafik suara

yang konvensional namun dalam contoh-contoh sementara dari tingkah-laku yang tampak.⁷

Antropologi tidak sepenuhnya bersifat prediktif, tidak akan bisa memberikan kepastian sebagaimana yang bisa dilihat dalam bidang fisika atau kimia yang hanya bertumpu pada proses-proses fisis dan selalu mengikuti hukum-hukum gerak dan hukum-hukum reaksi kimia. Seorang antropolog tidak bisa memberikan pernyataan-pernyataan pasti tentang apa yang terjadi dalam sebuah kebudayaan, sama seperti seorang dokter yang tidak bisa memperkirakan dengan persis penyakit campak yang akan diidap oleh seorang anak. Akan tetapi, sebuah teori yang bisa diibaratkan sebuah diagnosa akan dan harus mampu mengantisipasi apa yang akan terjadi. Dalam menafsirkan satu kebudayaan, satu teori kadangkala harus di *try out* oleh kebudayaan lain dan harus bertahan dalam aplikasi dan sanggahan yang dihadapkan kepadanya.⁸

Penulisan penelitian ini mengambil fokus pada kajian etnografi, di mana etnografi adalah bagaimana kita bisa mengungkap makna-makna dan simbol-simbol yang terdapat pada suatu tradisi masyarakat sehingga masyarakat masih melestarikan tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupannya dalam hal ini adalah Tradisi Sungkem Trompak yang berada

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan cet. 4*, (Yogyakarta: PT. Kanisius. 2016), hal. 11-12

⁸ Daniel L Pals, *Seven Theori Of Religion, cet II*, (Jogjakarta: Diva Pers. 2012) hal. 340

di Dusun Keditan Desa Pogalan Kabupaten Magelang, mencari makna dari apa yang tersembunyi dibalik tradisi masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan penelitian terdahulu dengan membaca beberapa hasil penelitian dan skripsi yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. *Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn Arabi dalam Jurnal Teologia* tahun 2014 yang berjudul yang ditulis oleh Ahmad Munji mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang membahas tentang kolaborasi Tauhid dengan pola pikir, pola sikap, pola perilaku, pola etika terhadap Tuhan dan sesama ciptaan Tuhan (dalam konteks ini adalah lingkungan). Pada dasarnya Ibn ‘Arabi tidak mempunyai konsep yang matang tentang etika lingkungan. Nilai-nilai tasawuf falsafi sebagai dimensi mistik dalam Islam yang bertumpu pada konsep wahdat al-wujud, mempunyai perhatian yang sangat mendalam dan mendasar terhadap eksistensi lingkungan dan konservasinya. Artinya, pemahaman terhadap sistem wujud secara spiritual akan mengantarkan seseorang menjadi lebih dekat dengan penciptanya dan menjadi lebih arif dalam berperilaku. Dalam konteks konservasi

lingkungan, tentunya cara pandang tasawuf falsafi ini sangat potensial untuk dijadikan langkah alternatif dalam proses mitigasi kesadaran berlingkungan. Hal ini karena pendekatan etika lingkungan yang berbasis tasawuf menawarkan solusi integratif dalam memandang alam. Kesatuan hubungan antara Tuhan, alam dan manusia menjadi modal pemahaman bahwa merusak alam sama dengan merusak hubungan dengan Tuhan. Hubungan yang tidak sehat akan membuat unsur tertinggi (Tuhan) dalam hubungan itu murka.⁹

2. *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In Environmental Sustainable)* dalam Jurnal Kutubkhanah tahun 2003 yang berjudul yang ditulis oleh Husni Thamrin yang membahas tentang kearifan lokal yang telah tergerus oleh arus kapitalisme yang menyebabkan kurangnya nilai humanis, sosial, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia. Sehingga

⁹ Ahmad Munji, Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn Arabi, *Jurnal Teologia*, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2014, hal. 528

perlu adanya penciptaan kelestarian lingkungan melalui kearifan lokal.¹⁰

3. *Pelestarian Sumber Air Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung* dalam Tesis tahun 2014 yang ditulis oleh Edi Suryadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, yang membahas tentang keberadaan sumber air di wilayah Cibiru Utara yang semakin berkurang namun dikawasan tersebut masih ada sumber air yang terjaga keberadaannya karena masyarakat sekitar masih memegang papagon (kearifan) yang diwariskan dari karuhan (leluhur). Hal ini terwujud sebagai pelestarian kearifan lokal masyarakat dan pelestarian sumber daya air dalam bentuk musyawarah, gotong royong dan pembinaan generasi muda. Sehingga langkah pemberdayaan kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya alam mampu menjaga keselarasan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam dalam pelestarian sumber air.¹¹

¹⁰ Husni Tamrin, *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In Environmental Sustainable)* , *Jurnal Kutubkhanah*. 2003, hal. 58

¹¹ Edi Suryadi, *Pelestarian Sumber Air Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung*, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2014

Setelah peneliti memperhatikan dan meninjau tulisan-tulisan yang telah ditulis oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang mengenai '**Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang (Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan)**' ternyata belum ada sama sekali baik dari tempat dan metode pelaksanaannya, akan tetapi secara teoritis ada tulisan yang hampir sama tentang tradisi-tradisi yang lain.

G. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian ini penulis menggunakan metode yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar representatif dan objektif. Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah untuk menemukan, menggambarkan, dan menyajikan kebenaran. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Adapun pengertian metode-metode penelitian adalah sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu atau pun praktis.¹² Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode

¹² Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian: Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 313

ethnography, yang mana peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui atau melihat tradisi yang ada pada masa kini. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.¹³

Berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang (Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan) maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Sumber Data

- a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.¹⁴ Wawancara dilakukan dengan budayawan atau tetua adat di Dusun Keditan yaitu Pak Sujak, Ketua Remaja dan Seni Dusun Keditan yaitu Mas Subaskri, Wawancara dengan Kepala Dusun

¹³ James P.Spradley, *Metode Etnografi edisi 2*, hal. 3-5

¹⁴ Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada.2003), hal. 42

Keditan yaitu Pak Sudarno Sarnadi, dan juga dengan tetua adat Dusun Gejayan Desa Banyusidi yaitu Pak Alip.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis disini adalah partisipatoris, dimana penulis harus siap membaaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya upacara sakral Sungkem Trompak yang dilaksanakan pada hari ke-5 setelah lebaran berdasarkan kalender jawa (dalam konteks penelitian ini adalah pada tanggal 10 bulan Juli tahun 2016). Dalam hal ini penulis mengikuti jalannya Tradisi Sungkem Trompak berlangsung.

b. Interview atau Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Narasumber dalam penelitian ini diambil secara Purposive. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang Tradisi Sungkem Trompak. Dapat menggunakan bentuk interview yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan menutup ide secara spontan.¹⁵ Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Pak Sujak (Tetua Dusun Keditan), Pak Sudarno Sarndi (Kepala Dusun Keditan), Mas Bakir (ketua pemuda

¹⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.2005), hal. 70

dan seni) dan Pak Alip (Tetua Dusun Gejayan) yang mana semua narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak dan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku catatan tradisi yang ada di tangan tetua adat dan metode dokumen tidak tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah foto-foto saat berlangsungnya upacara sakral.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Renika Cipta.1996), hal. 236

kesimpulan.¹⁷ Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi.

Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulannya. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis juga menggunakan kajian etnografi. Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Baik di sebuah Desa di Papua Nugini maupun di jalan-jalan New York, ahli antropologi berada dilokasi penduduk bertempat tinggal dan melakukan penelitian lapangan. Ini berarti dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menikmati

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.1995), hal. 100

berbagai makanan yang asing baginya, mempelajari bahasa baru, menyaksikan berbagai upacara, membuat catatan lapangan, mencuci pakaian, menulis surat kerumah, melacak garis keturunan, mengamati pertunjukan, mewawancarai informan dan berbagai hal lainnya. Etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.¹⁸

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.¹⁹

¹⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi edisi.II*, hal. 3

¹⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi edisi. II*, hal. 5

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam proposal ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, gambaran sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pada bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian pembahasan dilanjutkan pada tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertai juga pembahasan berikutnya pada kegunaan penelitian, dilanjutkan dengan pendekatan dan kerangka teoritik merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan tentang objek kajian yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan beberapa penulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian dari skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya, dan terakhir bab ini memuat

sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

Bab II : Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada inti pokok dari kearifan lokal dan konservasi lingkungan. Tema besar dalam bab ini mencakup beberapa sub bab pokok yang akan mengendalikan deskripsi faktual fenomena kearifan lokal dan konservasi lingkungan. Adapun sub bab yang pertama mencakup tentang inti pokok dari kearifan lokal, urgensi tradisi terhadap problem masyarakat meliputi: bagaimana tradisi bisa mengendalikan sikap masyarakat agar baik hati pada alam seisinya, kemudian membahas tentang masyarakat dan problem lingkungan, etika konservasi lingkungan, serta hubungan kearifan lokal dengan konservasi lingkungan dimana kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membantu penyuksesan program konservasi lingkungan.

Bab III : Pada bab ini pembahasan akan difokuskan pada Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang. Tema dalam bab ini mencakup: letak geografis, perekonomian, dan keberagaman masyarakat di Dusun Keditan Desa Pogalan, membahas sejarah Tradisi Sungkem Trompak dimulai dari prosesi pelaksanaan, tempat, waktu, serta piranti-piranti yang digunakan, selain itu juga akan membahas mitos seputar Tradisi Sungkem Trompak, sikap masyarakat Dusun Keditan Desa Pogalan terhadap konservasi

lingkungan, dan juga fungsi Tradisi Sungkem Trompak untuk masyarakat pribumi.

Bab IV : Dalam bab ini difokuskan pada konsep etika dan nilai serta konservasi lingkungan yang terdapat pada Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang yang juga merupakan bab terpenting karena berisi analisis yang berupa hasil dari penelitian Tradisi Sungkem Trompak

Bab V : Bab ini adalah bab penutup dimana dalam bab ini cakupan pembahasannya mengarah pada kesimpulan penulisan atas hasil penelitiannya yang kemudian dilanjutkan pada saran-saran penulis bagi dan pada dirinya serta peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tema serupa dalam ruang dan waktu yang berbeda.

BAB II

URGENSI TRADISI DAN BUDAYA TERHADAP PROBLEM MASYARAKAT

A. Kearifan Lokal

Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif, adakalanya menimbulkan dampak negatif, yakni menimbulkan bencana, malapetaka, dan kerugian-kerugian lainnya. Pada kondisi seperti itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif yang ada. Kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis historis dan situasional yang bersifat lokal.¹

¹ Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2010), hal. 1

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemanusiaan menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*).²

² Cecep Eka Purnama, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, hal. 3

Kearifan lokal juga merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan. Selain itu, kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang diantut dalam jangka waktu yang lama. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai penanda sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak, solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.³

³ Jurnal Pendidikan UIN Malang, *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, Vol.1 No. 4 Bulan April Tahun 2016 hal. 727

Berbeda dengan masyarakat adat (masyarakat tradisional), masyarakat Barat sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada manusia. Dalam pemikiran Aristoteles, nilai yang dianut manusia dipenjarai dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat adat justru memahami nilai dan etika sebagai berlaku dalam ekosistem, dalam komunitas ekologis, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam. Ini menunjukkan bahwa perluasan ketiga dari etika sebagaimana dikembangkan oleh biosentrisme dan ekosentrisme sesungguhnya bukan perluasan dalam arti baru sama sekali. Ini lebih merupakan suatu gerak kembali ke arah kearifan tradisional, kembali ke pemahaman lama tentang etika sebagai berlaku bagi seluruh komunitas ekologis.⁴

Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dari pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara

⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002), hal. 285

manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama maupun terhadap alam dan Yang Gaib. Ini menunjukkan bahwa, *pertama*, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual.⁵

Kedua, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praksis, atau “pengetahuan bagaimana”. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian dan kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. *Ketiga*, kearifan tradisional bersifat holistik,

⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hal. 289

karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala realitas di alam semesta. Alam adalah “jaring kehidupan” yang lebih luas dari sekedar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain. Alam adalah rangkaian realitas yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan menyeluruh. Dengan demikian, subjek manusia yang memahami alam adalah subyek yang terlibat dalam alam. Alam dipahami sebagai penuh dengan nilai dan pesan moral.⁶

Keempat, berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu dan menangkap ikan bukanlah sekedar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah tentang dan sesuai dengan alam, yang dituntut oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional. Aktivitas tersebut adalah aktivitas moral yang dituntut dan didasarkan pada prinsip atau tabu-tabu moral yang bersumber dari kearifan tradisional.⁷

Kelima, berbeda dengan ilmu pengetahuan Barat yang mengklaim dirinya sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Kearifan dan pengetahuan tradisional selalu

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hal. 290

⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hal. 291

menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas masyarakat adat itu sendiri), alam (di sekitar tempat tinggalnya, bahkan tentang pohon, gua, gunung, danau, laut yang partikular), dan relasinya dengan alam itu. Tetapi, karena manusia dan alam bersifat universal, kearifan dan pengetahuan tradisional dengan tidak direkayasa pun menjadi universal pada dirinya sendiri. Kendati tidak memiliki rumusan universal sebagaimana dikenal dalam ilmu pengetahuan modern, kearifan tradisional ternyata ditemukan di semua masyarakat adat atau suku asli di seluruh dunia, dengan substansi yang sama. Ada praktik kearifan dan pengetahuan yang sama, baik dalam dimensi teknis (tata cara teknis) maupun dalam dimensi moralnya (muatan moral yang mengelilingi tata cara teknis).⁸

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, kearifan lokal juga sering disebut dengan sebutan kearifan tradisional maupun masyarakat adat. Inti kesemuanya adalah sama yaitu suatu budaya dalam masyarakat lokal yang memperdulikan tidak hanya sebatas kehidupan atau hubungan-hubungan antar manusia semata. Namun, kearifan lokal juga memperhatikan hubungan manusia terhadap lingkungannya, alam, pohon, gua, air, gunung dan segala bentuk relasi dengan alam tempat mereka hidup. Dengan demikian, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya masyarakat lokal untuk

⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hal. 292

bertahan hidup tanpa mengesampingkan relasi manusia dengan alam tempat mereka tinggal. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materilnya. Dalam artian yang lebih luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun *intangibile*;⁹

- a. Kearifan lokal yang berwujud nyata atau *tangible* meliputi;
 1. Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
 2. Bangunan atau arsitektur, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu.
 3. Benda atau cagar budaya atau tradisional (karya seni) misalnya; keris dan batik.

⁹Sholichin, Dwi P (2013) Kearifan Lokal. Diakses pada tanggal 02/01/2017 pukul 08.00 dalam https://HUKUM_09.UNS_Kearifan_Lokal.html

- b. Kearifan lokal yang tidak berwujud atau *intangible* meliputi;

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

B. Masyarakat dan Problem Lingkungan

Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) adalah tubuh kumulatif dari pengetahuan tentang (apa yang diketahui dan bagaimana cara mengetahui) “*know how*” dari sekelompok orang tentang lingkungan sekelilingnya. Pengetahuan ini berisi praktek hidup yang dikembangkan oleh mereka berdasarkan pengalaman sejarah yang sudah membudaya dengan lingkungan alamnya.¹⁰ Pengetahuan tradisional ini ada dalam lagu-lagu tradisional, cerita, legenda, mimpi, mitos, dongeng yang semuanya sekaligus merupakan metode dan praktek sebagai alat transmisi dari suatu generasi kepada generasi lainnya. Kadang-kadang pengetahuan

¹⁰ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: PT. Nusa Media. 2014), hal. 222

tradisional diawetkan dalam artefak untuk diwariskan dari ayah kepada anak atau dari seorang ibu kepada anak perempuannya. Satu hal yang perlu dicatat bahwa, dalam sistem pengetahuan tradisional dan lokal, biasanya tidak ada pemisahan yang tegas dan nyata antara pengetahuan dan praktek sekuler dan sakral, keduanya berjalan bersama. Selain istilah (*local knowladge*) tersebut di atas dikenal pula *indigenous knowladge*. Istilah *indigenous knowladge* ini lebih menekankan pada pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang pribumi atau penduduk asli dengan segala sesuatu yang ada disekeliling tempat mereka berada. Dan konsep “pengetahuan lokal” merupakan istilah yang lebih luas yang mengacu pada pengetahuan dari setiap orang yang telah lama berdiam, untuk suatu waktu tertentu yang panjang, di suatu daerah tertentu.¹¹

Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari perkataan budi yang dengan singkat boleh diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya adalah buah budi manusia. Didalam bahasa asing kebudayaan itu dinamakan kultur dan diartikan pula sebagai buah budi manusia. Perkataan kultur itu berasal dari perkataan *cultura* dari bahasa latin perubahan dari *colere* juga berarti memelihara, memajukan serta memuja-muja. Perkataan kultur itu biasanya dipakai berhubung dengan pemeliharaan hidup tumbuh-

¹¹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, hal. 224-225

tumbuhan pun juga berhubung dengan pemeliharaan hidup manusia (kebudayaan jiwa). Karena itu terkenallah perkataan-perkataan *cultuurgewwassen*, *koffiecultuur*, *rijstcultuur* dan juga sering terdengar perkataan-perkataan *cultuurvolken* sebagai kebalikannya *natuurvolken*; *culturele ontwikkwling*, *cultuurhistorie* dan sebagainya.¹²

Di lain sisi, konsep kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem hasil adaptasi di lingkungan alam atau sistem untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pada pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. *Kedua*, konsep kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Kajian ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi.¹³

Isi unsur kebudayaan akan berbeda antara kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor geografis. Setiap isi dari unsur kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi akan berubah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan proses adaptif yang diperlukan sebab kebudayaan berfungsi mempermudah

¹² Ki Hajar Dewantoro, *Bagian II A: Kebudayaan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa . 1967), hal. 82

¹³ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia.2013), hal. 35

kehidupan manusia. Adaptasi berkenaan dengan cara manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan di dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebutuhan dan hambatan dalam memenuhinya menuntut manusia untuk beradaptasi. Manusia harus mampu memelihara keseimbangan yang terus menerus berubah antara kebutuhan hidupnya dan potensi yang terdapat di lingkungan tempat dia tinggal dan hidup. Inilah tugas utama sebuah “kebudayaan”.¹⁴

Dalam melihat dan memahami kebudayaan, kita harus mengacu pada sejumlah karakteristik kebudayaan. Secara teoritis, kebudayaan sebagai objek pengamatan dan penelitian, memiliki karakteristik berikut;¹⁵

1. Dapat dipelajari dan diperoleh melalui belajar
2. Berasal dari segi biologis, lingkungan, psikologis dan komponen sejarah eksistensi manusia
3. Berstruktur, bersistem dan bersifat simbolis
4. Sebagai struktur, kebudayaan mempunyai variabel yang dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek
5. Bersifat relatif dan universal
6. Bersifat dinamis, adaptif dan adakalanya maldaptif

¹⁴ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, hal. 39-40

¹⁵ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, hal. 63-64

7. Memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
8. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti kesan kreatif.

Hal-hal yang berkaitan dengan budaya, tidak akan segera tampak bagi orang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Karena hal-hal yang bersifat budaya itu lebih banyak berpusat pada alam pikiran, maka pemecahan masalah yang terjadi pada suatu masyarakat perlu pemahaman dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif akan dapat mengungkap makna-makna budaya sehingga pemecahan masalah atau upaya pembangunan yang mendasarkan pada pemahaman makna-makna budaya masyarakat yang bersangkutan akan jauh lebih mempunyai arti yang positif bagi kehidupan mereka daripada kalau mereka sekedar harus menerima barang jadi yang dibuat oleh pihak luar.¹⁶

Kebudayaan Jawa yang telah menjadi milik seseorang diperolehnya melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi, sehingga membuat pemiliknya memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengecilkan rasa penderitaan dan rela mengorbankan diri demi terwujudnya keharmonisan

¹⁶ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi cet.III*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), hal. 215-216

dan keselarasan sosial. Di samping itu, budaya Jawa juga telah memberi kesadaran bahwa di dalam kehidupan manusia itu ada hierarki dalam struktur hubungan-hubungannya, yang semuanya diyakini telah diatur oleh Yang Maha Kuasa.¹⁷

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terkait oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁸ Kata masyarakat berasal dari akar kata *syaraka* yang berarti “ikut serta, saling bergaul”. Dalam bahasa Arab, istilah masyarakat yang bermakna sama dengan bahasa Indonesia, yaitu “berkumpul” adalah *mujtama*. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Kerumunan (*crowd*) dan kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang tidak dapat disebut masyarakat karena tidak memiliki empat faktor pengikat, sedangkan kelompok dan komunitas dapat disebut masyarakat karena memiliki faktor tersebut. Empat faktor pengikat masyarakat, yaitu ada interaksi antar anggota, adat istiadat dan norma-norma yang mengatur perilaku, berkesinambungan serta memiliki satu rasa identitas yang kuat. Sedangkan, terlepas dari semua itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai

¹⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi cet.III*, hal. 218

¹⁸ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, hal. 28

fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Demikian pula sebaliknya, keteraturan, pola atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga masyarakat lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.¹⁹

Pencemaran air dan udara di Indonesia adalah salah satu masalah lingkungan hidup yang menjadi perhatian utama. Indonesia mempunyai wilayah yang sebagian besar merupakan lautan. Banyak sungai besar dan kecil, serta beberapa danau mengalir dan mengairi daratan Indonesia. Bahkan kota-kota yang besar atau di daerah-daerah yang sulit didapatkan sumber air. Secara umum di wilayah Indonesia, beberapa sungai masih merupakan sumber baku air bagi perusahaan air minum.²⁰

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Kaitannya dengan kehidupan manusia maka lingkungan hidup itu dikelompokkan kedalam

¹⁹ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, hal. 29

²⁰ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, (Malang : Averroes Press. 2003), hal. 10

dua kelompok besar, yaitu benda hidup dan benda tidak hidup. Kedua kelompok ini saling berinteraksi sehingga membentuk apa yang dikenal dengan istilah ekosistem.²¹

Problem lingkungan atau pencemaran lingkungan adalah suatu keadaan yang terjadi karena perubahan kondisi tata lingkungan (tanah, udara dan air) yang tidak menguntungkan (merusak dan merugikan kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan) yang disebabkan oleh kehadiran benda-benda asing (seperti sampah kota, sampah industri, minyak bumi, sisa-sisa biosida dan sebagainya) sebagai akibat perubahan manusia, sehingga mengakibatkan lingkungan itu tidak berfungsi seperti semula.²²

Kompleksitas latar belakang pencemaran lingkungan dan juga berbagai kerusakan alam lainnya merupakan suatu keniscayaan di satu pihak, di dalam berbagai keruwetan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Pada umumnya penyebab masalah pencemaran lingkungan dipicu persoalan dasar kerusakan sistem ekologis (kerusakan dan pencemaran

²¹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 160

²² Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 9-10

alam secara keseluruhan). Berikut ini akan disajikan beberapa sebab pencemaran dan kerusakan lingkungan.²³

1. Kepadatan Penduduk

Laju pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu pesat mau tak mau menuntut adanya persediaan sumberdaya alam yang cukup. Untuk konteks pencemaran air misalnya, dalam suatu riset pada tahun 1980an dinyatakan bahwa persediaan air semakin langka dari hari ke hari. Di sisi lain, oleh para ahli juga diramalkan bahwa pada dekade berikutnya kebutuhan air akan sangat meningkat, dalam mana persediaan air cenderung semakin menurun. Demikian pula untuk kebutuhan udara yang bersih. Secara kualitas dapat dikatakan bahwa menurunnya persediaan air dan udara bersih ini salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan penduduk yang begitu besar. Tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia relatif masih tinggi. Ledakan jumlah penduduk yang begitu pesat tersebut adalah menimbulkan masalah pencemaran lingkungan hidup, di samping juga dapat menimbulkan masalah-masalah lainnya.²⁴

2. Kemiskinan Ekonomi

²³ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 11

²⁴ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 12

Kemiskinan ekonomi ada hubungannya dengan kepadatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang meningkat jika tidak disertai kemudahan mendapatkan akses kebutuhan yang cukup, akan bisa memperbesar kemiskinan. Tuntutan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan meningkat lebih cepat daripada produksinya sehingga membuat lingkungan hidup semakin tertekan. Kelaparan dan kemelaratan menghadapkan manusia pada dilema. Memenuhi kebutuhannya berarti merusak alam atau lingkungan sendiri, tetapi juga sebaliknya tak mungkin membiarkan diri melarat, miskin dan lapar. Oleh karena itu permasalahannya adalah soal mentalitas, yakni bagaimana manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merusak lingkungan.

Penyebab sukarnya pelestarian lingkungan terutama di negara berkembang seperti Indonesia adalah karena faktor keterbelakangan dan kemelaratan. Apalagi dengan adanya krisis ekonomi dan ekonomi di Indonesia yang masih berlangsung hingga sekarang, adalah kondisi yang sangat mengharapakan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan pembangunan. Tantangan permasalahan lingkungan yang berupa kerusakan, pencemaran dan minimnya ketersediaan sumberdaya alam adalah fenomena produksi dan konsumsi yang berlebihan. Sejalan dengan berkembangnya isu lingkungan dan

tantangannya dalam pembangunan nasional, maka dengan demikian integritas aspek lingkungan, ekonomi dan pemerataan sosial merupakan tiga komponen utama yang menjamin pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu untuk lebih memaksimalkan ketertiban masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, maka semua aktivitas pembangunan yang dilakukan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai lingkungan dengan pelibatan masyarakat lokal.²⁵

3. Kemiskinan Pengetahuan

Masalah lingkungan hidup sangat bersangkutan dengan ketidaktahuan, ketidaksadaran dan kurangnya perhatian dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kemiskinan pengetahuan diandaikan bisa berubah. Maksudnya ialah bahwa seseorang akan bertambah pengetahuannya bila diberi pendidikan atau pengertian yang sesuai dengan masalah baru itu, beserta kemungkinan-kemungkinan yang akan ditimbulkannya dari hal baru itu. Para ahli tentunya harus memberikan pengetahuan yang cukup sebelum menerapkan penemuan-penemuan barunya. Sehingga bisa ditekan akibat dari pengetahuan baru itu yang dapat mencemarkan lingkungan. Karena tugas untuk

²⁵ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 13-14

memelihara lingkungan hidup menuntut keahlian di pelbagai bidang, maka jelaslah bahwa sumbangan khusus para ahli dibutuhkan untuk menanggulangi tugas perlindungan lingkungan hidup.²⁶

Demikian juga, instansi yang berwenang mempunyai kekuatan untuk mengatur dan memberikan informasi kepada masyarakat yang kurang dan tidak mengetahui mengenai lingkungan hidup dan aspek-aspeknya. Maka instansi yang berwenang bisa menggunakan kekuasaannya dalam memberikan pengertian mengenai keadaan lingkungan hidup, bahaya pencemaran, dengan pertimbangan demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Selain itu, lembaga pendidikan mempunyai peranan yang penting dan sebagai sarana yang efisien untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik mereka. Pengetahuan yang diberikan oleh lembaga pendidikan biasanya dari beberapa segi ilmu. Maka sebagai ilmu, ekologi kiranya dapat dipertimbangkan agar bisa diajarkan di sekolah sejak dari Sekolah Dasar. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan lebih bermanfaat bila didukung oleh kaum beriman. Sehingga, dalam suatu

²⁶ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 15-16

proses pengetahuan tersebut mampu untuk menjadi sikap mental.²⁷

4. Perkembangan Teknologi dan Industri

Kemampuan berpikir manusia akhirnya menghasilkan teknologi, dan teknologi ini yang mendasari industri. Tidak akan ada industri jika tidak ada teknologi. Tujuan teknologi sebenarnya untuk kesejahteraan manusia, namun dalam hal ini juga perlu diingat, bahwa ia dapat memusnahkan umat manusia. Kita dapat melihat dan merasakan bahwa kemajuan teknologi dan industri dewasa ini begitu mengagumkan. Teknologi dan industri sangat berguna dan membantu manusia dalam kehidupannya. Teknologi dan industri mempunyai arti yang berbeda, namun juga mempunyai hubungan yang erat. Dalam perkembangannya, industri-industri ini merupakan salah satu sebab dari pencemaran lingkungan.

²⁸

Sampai akhir tahun 1984, Indonesia mengalami berbagai dampak negatif pembangunan di sektor industri, antara lain penurunan mutu lingkungan hidup sebagai akibat pencemaran pabrik-pabrik pengelolaan bahan

²⁷ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 16

²⁸ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 17

kimia dan penyalahgunaan pemakaian bahan-bahan kimia yang dihasilkan. Pengaruh pencemaran langsung dari industri-industri itu sebagian besar pada air dan udara. Banyak pabrik yang membuang sampah industrinya di sembarang tempat tanpa memperhitungkan akibatnya. Ini merupakan efek negatif dari industri itu sendiri dan terhadap lingkungan hidup.²⁹

Keserakahan yang tercermin dalam perilaku manusia akibatnya dapat merusak lingkungan. Dalam pendekatan antroposentrisme dapat dikemukakan bahwa pandangan manusia terhadap lingkungan hidup menempatkan kepentingan manusia (kepentingan ekonomi) terhadap lingkungan di pusatnya. Hal ini jelas keliru karena kegiatan ekonomi yang over dapat mempengaruhi lingkungan hidup, karena penggunaan beberapa sumberdaya produksi limbah dan modifikasi lingkungan hidup.³⁰

Konsep pembangunan yang lebih banyak diarahkan oleh logika-logika kapitalisme membuat lingkungan menjadi terpuruk. Alam diperas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tak henti-hentinya

²⁹ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 18-19

³⁰ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 19

menciptakan teknologi yang tak ramah lingkungan. Setelah mengamati perkembangan kapitalisme yang semakin tak tentu arahnya terutama berkaitan dengan penyelamatan alam, manusia dihadapkan pada berbagai problem lingkungan yang tak henti-henti menerpa. Dari berbagai tahun, gejala dan bentuk kerusakan alam semakin berkembang seakan tanpa terduga. Namun yang jelas, dari berbagai gejala kerusakan alam tersebut, keserakahan manusia tetap menjadi faktor pemicunya. Keserakahan itu sendiri dicerminkan dalam berbagai kebijakan ekonomi, penciptaan teknologi tak ramah lingkungan dan akumulasi modal dari kaum kapitalis.³¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan kelestarian lingkungan hidup adalah faktor yang terpenting karena tanpa adanya kesadaran dalam diri masyarakat maka segala sistem peraturan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, upaya pemerintah dalam meminimalisir kerusakan lingkungan dengan memantau setiap pembangunan juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam pelestarian lingkungan hidup.

³¹ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 30-32

C. Etika Konservasi Lingkungan

Manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan Tuhan. Ia berbeda dengan makhluk lainnya dan ia juga termasuk salah satu komponen lingkungan hidup. Manusia memiliki kemampuan akal budi, sehingga sangat berperan dalam mewarnai dan menentukan perubahan lingkungan. Manusia dengan berbagai kebutuhannya akan banyak mempengaruhi dan mengubah keseimbangan bumi. Dalam Lembaga Administrasi Negara (1997) sebagaimana dikutip oleh Eko Budi Susilo, dikatakan bahwa bentuk interaksi manusia terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:³²

1. Manusia sebagai komponen lingkungan yang dominan: Dari berbagai unsur penyusun lingkungan, manusia merupakan unsur yang paling menentukan. Pengaruh manusia terhadap lingkungan mengakibatkan tiga kemungkinan terhadap kualitas lingkungan, yaitu deteriorasi (merusak), tetap lestari dan memperbaiki.
2. Manusia mungkin menjadi perusak lingkungan: Hal ini terjadi jika manusia sudah mulai membutuhkan materi dan energi, yaitu sumber daya alam yang didasarkan pada prinsip jangka

³² Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan (Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan)*, hal. 23-24

pendek. Usaha semacam ini memang mendatangkan kemakmuran kepada generasinya. Tetapi pertimbangan semacam ini lambat tapi pasti akan menimbulkan deteriorasi lingkungan, sehingga terjadi kemerosotan kualitas dan pada akhirnya lingkungan tak mampu lagi memberikan kehidupan yang layak bagi manusia.

3. Manusia akan sadar dari kekeliruannya: Dalam fase ini manusia mulai sadar bahwa kelangsungan kehidupan ini sangat tergantung dari kondisi lingkungan yang ada. Sebaliknya kondisi lingkungan juga sangat tergantung kepada sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan.
4. Dari manusia perusak menjadi manusia pengelola: Dalam fase ini manusia mempunyai kesadaran dan tanggungjawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Manusia berkeyakinan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan hidup makin banyak pula manusia mengambil keuntungan dari lingkungan tersebut.

Secara teoritis, etika mempunyai pengertian, sebagai berikut. Pertama, secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*) yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada

diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya menyangkut baik buruk perilaku manusia. Singkatnya, kaidah ini menentukan apa yang baik harus dilakukan dan apa yang buruk harus dihindari. Oleh karena itu, etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah atau larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup sebagai manusia.³³

Karena etika berkaitan dengan refleksi kritis, untuk menjawab pertanyaan, bagaimana kita harus bertindak dalam situasi konkret tertentu, ada tiga jawaban berbeda yaitu sebagai berikut;

a. Etika Deontologi

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani *deon*, yang berarti kewajiban, dan *logos* berarti ilmu atau teori. Terhadap pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkret tertentu, deontologi menjawab; lakukan apa yang menjadi kewajibanmu

³³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 2-3

sebagaimana terungkap dalam norma dan nilai-nilai moral yang ada. Suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Sebaliknya, suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.³⁴ Menurut teori ini berdasarkan Burhanudin Salam (Etika Sosial. 1997) sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah, suatu tindakan itu baik bukan dinilai benar, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya, motivasi kemauan dengan niat baik, didasarkan kewajiban dan bernilai etika baik.³⁵

b. Etika Teleologi

Istilah “teleologi” berasal dari kata Inggris *teleology* dari Yunani *telos* (tujuan, akhir) dan *logos* (wacana atau doktrin). Istilah ini diperkenalkan pada abad ke-18 oleh Christian Wolff. Etika teleologis adalah cabang etika normatif yang menyatakan bahwa baik-buruknya tindakan dari sudut

³⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 8-9

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2006), hal. 598

pandang etika ditentukan oleh suatu tujuan tertentu. Karena itu, norma etis atau etika adalah konsep yang relatif terhadap tujuan. Etika teleologis kosmik merupakan suatu trend dalam filsafat moral yang sedang beredar di paruh pertama abad ke-20 di USA dan Inggris. Aliran ini mengandung unsur-unsur naturalisme etik dan idealisme objektif. Menurut etika teleologi kosmik, moralitas hanya dapat dipahami dari sudut pandang perkembangan evolusioner alam semesta, yang diduga didasarkan pada suatu maksud atau tujuan dunia. Setiap tahap dalam perkembangan itu ditakdirkan sebelumnya dan disebabkan oleh penyesuaian cara yang ada dengan tujuan tersebut. Para pengikut etika teleologi kosmik berpandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan kosmos dan tujuan moralnya terus menerus menciptakan alam. Dengan demikian, Etika Teleologi Kosmik mempertalikan pada kegiatan moral manusia, suatu biologis dan kosmik serta ekstra sosial.³⁶

Teori teleologis mempunyai lima aliran-aliran sebagai berikut;³⁷

- 1) Aliran hedonisme, yaitu aliran yang mengandung kebenaran yang mendalam bahwa manusia menurut kodratnya mencari

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, cet.4* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka. 2005), hal. 1087

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hal. 599

kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksenangan.

- 2) Aliran utilitasisme, yaitu aliran yang menentukan kebahagiaan terbesar bagi jumlah yang besar.
- 3) Aliran perseksionisme, yaitu aliran yang menekankan perkembangan penuh atau kesempurnaan diri sebagai tujuan aliran yang dapat dicapai manusia.
- 4) Aliran egoisme, yaitu aliran yang mengajarkan bahwa tolak ukur bagi penilaian benar-salahnya suatu tindakan ialah dengan mempertimbangkan untung ruginya tindakan itu bagi si pelaku sendiri. Egoisme menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk berbuat apa saja yang dianggap menguntungkan dirinya.
- 5) Aliran formalis, yaitu aliran yang mengatakan bahwa suatu perbuatan ditentukan oleh motivasi yang baik dapat membuat tindakan atau perbuatan pasti benar kendati akibat perbuatan itu sendiri ternyata benar.

c. Etika Keutamaan

Etika keutamaan (*virtue ethics*) tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan. Juga, tidak mendasarkan penilaian moral

pada kewajiban terhadap hukum universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah dan cerita, termasuk cerita dongeng dan wayang. Jadi, dalam menjawab pertanyaan bagaimana kita harus bertindak secara moral dalam situasi konkret yang dilematis, etika keutamaan menjawab: teladanilah sikap dan perilaku moral tokoh-tokoh yang kita kenal, baik dalam masyarakat, sejarah atau dalam cerita yang kita ketahui, ketika mereka menghadapi situasi serupa. Menurut teori etika keutamaan, orang bermoral tidak pertama-tama ditentukan oleh kenyataan bahwa dia melakukan suatu tindakan bermoral pada kasus tunggal tertentu. Pribadi moral terutama ditentukan oleh kenyataan seluruh hidupnya, yaitu bagaimana dia hidup baik sebagai manusia sepanjang hidupnya.³⁸

Socrates menyatakan bahwa keutamaan bisa diajarkan. Socrates bertolak dari pengandaian bahwa siapa yang melakukan sesuatu yang jahat, melakukannya tidak demi kejahatan itu sendiri, melainkan demi sesuatu yang baik yang dilihatnya dalam yang jahat itu. Menurut Socrates orang hanya melakukan yang jahat karena ia tidak tahu apa yang sebenarnya baik baginya. Keutamaan adalah masalah pengetahuan. Apabila seseorang diberi pengajaran tentang apa yang sebenarnya baik baginya, ia akan bertindak sesuai dengan itu, artinya sesuai

³⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 22-23

dengan keutamaan. Kelakuan yang baik disini nampaknya merupakan akibat pengertian ke dalam rasionalitas spesifik tindakan yang baik itu. Makin luas wilayah pengertian yang diperoleh seseorang melalui pengajaran (atau karena belajar sendiri), makin luas pula wilayah kelakuannya yang baik.³⁹

Etika lingkungan merupakan satu disiplin ilmu yang kedudukannya masih terkatung-katung di antara kalangan filosof dan kaum environmentalis. Etika lingkungan dalam bidang filsafat dianggap terlalu praktis, sedangkan bagi pekerja lapangan dirasakan terlalu teoritis.⁴⁰ Filsafat sering dilukiskan sebagai usaha yang tidak ada kaitannya dengan persoalan praktis. Dengan demikian, etika lingkungan dapat dilihat dalam rangkaian usaha membuat sumbangan filsafat lebih efektif dan *down to earth*. Di lain pihak, etika lingkungan juga dirasakan perlu karena ada berbagai masalah dan keprihatinan dalam bidang kerja yang lebih praktis, yang pemecahannya memerlukan perubahan prilaku dan yang pada gilirannya menuntut dilakukannya refleksi dan penyadaran etis.⁴¹ Sedangkan, konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam, terhadap bumi atau tanah,

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa cet.9*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003), hal. 200

⁴⁰ Eka Budianta, *Eksekutif Bijak Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadara Nusantara. 1997), hal. 9

⁴¹ Alois A. Nugroho, *Dari Etika Bisnis Ke Etika Eko bisnis*, (Jakarta: Grasindo. 2001), hal. 121

yaitu cara pandang dan sikap yang melihat bumi atau alam semesta sebagai subjek moral, sebagai sebuah komunitas moral.⁴²

Hampir semua filsuf moral yang berpandangan antroposentris melihat etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Jadi, yang terutama menjadi fokus perhatian etika lingkungan, menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam hubungan dengan alam tersebut. Etika lingkungan hidup lalu memasukkan pula semua makhluk non-manusia ke dalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, kendati bukan pelaku moral (*moral agents*) makhluk bukan manusia pantas menjadi perhatian moral manusia karena mereka dipandang sebagai subjek moral (*moral subjects*). Dengan kata lain, etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami dalam pengertian yang sama dengan pengertian moralitas sebagaimana telah dijelaskan. Etika lingkungan hidup

⁴² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 58

lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atau norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Juga, apa yang harus dilakukan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.⁴³

Berdasarkan teori-teori etika, ada beberapa prinsip etika lingkungan yang sedikit banyak diwarnai dan didasarkan pada teori-teori etika lingkungan ini. Prinsip-prinsip ini tidak

⁴³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 26-27

hanya menyangkut perilaku individu dalam berhubungan dengan alam, melainkan juga menyangkut pengaturan sistem sosial dan politik yang berwawasan lingkungan. Prinsip-prinsip atau pendekatan-pendekatan itu adalah sebagai berikut;

a. Antroposentris

Antroposentris adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Antroposentris juga dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap

sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya.⁴⁴

Bagi antroposentrisme, suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitan dengan lingkungan hidup akan dinilai baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Konservasi, misalnya, hanya dianggap serius sejauh itu bisa dibuktikan mempunyai dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia, khususnya kepentingan ekonomis. Karena berciri instrumentalistik dan egoistik, teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*). Sejangkau ini, teori tersebut dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama, dari krisis lingkungan yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris.⁴⁵

b. Biosentrisme

Kalau antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan, itu didasarkan pada alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya. Biosentrisme justru sebaliknya menolak argumen antroposentrisme. Bagi biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan

⁴⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 33-34

⁴⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 34-35

manusia. Ciri utama etika ini adalah biocentric, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.⁴⁶

Karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral, berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Karena bernilai pada dirinya sendiri, kehidupan harus dilindungi. Untuk itu, diperlukan etika yang berfungsi menuntun manusia untuk bertindak secara baik demi menjaga dan melindungi kehidupan tersebut. Jadi, biosentrisme mengklaim bahwa manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri.⁴⁷

c. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Sebagai kelanjutan biosentrisme,

⁴⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 49

⁴⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 50

karena ada banyak kesamaan di antara kedua teori ini. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biosentrisme. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Jadi, berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawaban moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.⁴⁸

Kita dapat merumuskan beberapa prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup. Perlu ditekankan bahwa prinsip-prinsip etika lingkungan ini terutama bertumpu pada dua unsur pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. *Pertama*, komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. *Kedua*, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Kedua unsur pokok ini

⁴⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 75-76

mewarnai hampir seluruh prinsip etika lingkungan yang disodorkan di sini.⁴⁹ Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

1. Prinsip Hormat terhadap Alam (*respect for nature*)

Terlepas dari perbedaan cara pandang di antara antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme, semua teori etika lingkungan tersebut sama-sama mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati. Bedanya, antroposentrisme menghormati alam karena beranggapan bahwa kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam. Sebaliknya, biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (*kohesivitas sosial*), demikian

⁴⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 143-145

pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini.

Dengan kata lain, alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Maka, sebagai perwujudan nyata dari penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Secara negatif itu berarti, manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya, tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara moral.⁵⁰

2. Prinsip Tanggung Jawab (*moral responsibility for nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja

⁵⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 144-145

melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia, sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif . Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.⁵¹

Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama itu, setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik

⁵¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 146

bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan merupakan milik pribadi. Oleh karena itu, tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris-egoistis, melainkan juga kosmis. Suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam semesta itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem.⁵²

3. Solidaritas Kosmis (*cosmic solidarity*)

Prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Prinsip solidaritas kosmis ini lalu mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini. Solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro-alam, pro-

⁵² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 147

lingkungan, atau menentang setiap tindakan yang merusak alam.⁵³

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*caring for nature*)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Yang menarik, semakin mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Karena alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.⁵⁴

5. Prinsip (*No Harm*)

Prinsip No harm artinya, karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Dengan mendasarkan diri pada biosentrisme dan ekosentrisme, manusia berkewajiban moral untuk

⁵³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 148-149

⁵⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 149

melindungi kehidupan di alam semesta ini. Demikian pula, karena merasa dirinya sebagai anggota komunitas ekologis, manusia merasa solider dengan dan peduli terhadap alam beserta segala isinya. Kewajiban, sikap solider dan kepedulian ini bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (*no harm*), sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Dalam manusia adat, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Dengan kata lain, kewajiban dan tanggung jawab moral bisa dinyatakan dalam bentuk maksimal dengan melakukan tindakan merawat (*care*), melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Sebaliknya, kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama bisa mengambil bentuk minimal dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan alam semesta dan segala isinya: tidak menyakiti binatang, tidak menyebabkan musnahnya spesies tertentu, tidak menyebabkan matinya ikan di laut atau sungai, tidak menyebabkan keanekaragaman hayati di hutan terbakar, tidak membuang limbah

seenaknya, dan sebagainya. Alam dibiarkan apa adanya tanpa disentuh sebagaimana terungkap dalam tabu.⁵⁵

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Kalau kita menganut moral etika *Deep Ecology*, kita harus menghayati prinsip moral hidup sederhana dan selaras dengan alam, yang ditekankan adalah nilai, kualitas, cara hidup yang baik dan bukan kekayaan, sarana, standar materil. Yang ditekankan bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya. Yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik.⁵⁶

Kalau manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam itu secara secukupnya. Ada batas sekedar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Maka prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental. Bersamaan dengan itu, ia akan hidup seadanya sebagaimana alam itu. Ia akan mengikuti hukum alam, yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh dibutuhkan dan berarti

⁵⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 150-151

⁵⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal 151

hidup selaras dengan tuntutan alam itu sendiri. Ia tidak perlu rakus, tidak perlu banyak menimbun sehingga membuatnya mengeksploitasi alam tanpa batas. Yang jelas, selama kita merasa bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang materialistik, konsumtif dan eksploitatif, prinsip moral hidup sederhana harus diterima sebagai sebuah pola hidup baru. Selama prinsip ini tidak diterima, kita sulit berhasil menyelamatkan lingkungan hidup kita.⁵⁷

7. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku baik terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini, prinsip keadilan terutama berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatan sumberdaya alam atau alam semesta seluruhnya. Dengan demikian, prinsip keadilan ini telah masuk dalam wilayah

⁵⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 152-153

politik ekologi, di mana pemerintah dituntut untuk membuka peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan publik (khususnya di bidang lingkungan) dan dalam memanfaatkan alam ini bagi kepentingan vital manusia. Termasuk di dalamnya prinsip bahwa semua kelompok dan anggota masyarakat harus secara proporsional menanggung beban yang disebabkan oleh rusaknya alam semesta yang ada.⁵⁸

Dalam kaitan dengan prinsip keadilan ini, kepentingan masyarakat adat harus mendapat perhatian ekstra. Perhatian ekstra diperlukan karena dibandingkan dan berhadapan dengan masyarakat moderen, yang berusaha memanfaatkan sumber daya alam di sekitar masyarakat adat ini, masyarakat adat sangat tidak berdaya. Mereka tidak berdaya dari segi modal, teknologi, informasi, kemampuan manajemen dan sebagainya. Ini menyebabkan kepentingan mereka, baik ekonomis maupun budaya khususnya sangat rentan dan terancam. Dan pada gilirannya membahayakan eksistensi mereka sebagai kelompok budaya dan sebagai manusia.

⁵⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 153

Oleh karena itu, secara politik, harus ada kebijakan politik khususnya yang menjamin bahwa kehidupan ekonomi, adat dan budaya serta eksistensi mereka dilindungi dalam setiap proses pembangunan suatu bangsa. Ini penting karena kehidupan masyarakat adat sangat bergantung pada keberadaan ekosistem alam di sekitar tempat tinggalnya. Alam tidak hanya memberi mereka sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga menentukan budaya, cara pikir, dan cara berada. Itu berarti, rusak dan hilangnya ekosistem alam di sekitar mereka akan secara langsung menyebabkan rusak dan hilangnya budaya, dan berarti punahnya eksistensi mereka sebagai manusia.⁵⁹

8. Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi terkait erat dengan hakikat alam. Isi alam semesta selalu beraneka ragam. Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakikat alam, hakikat kehidupan itu sendiri. Artinya, setiap kecenderungan reduksionistis dan antikeanekaragaman serta antipluralitas bertentangan dengan alam, dan antikehidupan. Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya

⁵⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 154-155

bagi perbedaan, keanekaragaman, pluralitas. Oleh karena itu, setiap orang yang peduli kepada lingkungan, adalah orang yang demokratis. Sebaliknya, orang yang demokratis sangat mungkin seorang pemerhati lingkungan. Prinsip demokrasi ini mencakup beberapa prinsip moral lainnya. *Pertama*, demokrasi menjamin adanya keanekaragaman dan pluralitas, baik pluralitas kehidupan maupun pluralitas aspirasi, kelompok politik, dan nilai. Ini memungkinkan nilai lingkungan hidup mendapat tempat untuk diperjuangkan sebagai agenda politik dan ekonomi yang sama pentingnya dengan agenda lain. Oleh karena itu, demokrasi yang menerima adanya pluralitas cara pandang tentang pembangunan akan sangat akomodatif terhadap perlindungan lingkungan dalam seluruh proses pembangunan.⁶⁰

Kedua, demokrasi menjamin kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjuangkan nilai yang dianut oleh setiap orang dan kelompok masyarakat dalam bingkai kepentingan bersama. Demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok untuk menentukan hidupnya

⁶⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 155-156

sejauh tidak merugikan kepentingan bersama dan kelompok lain. *Ketiga*, demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok masyarakat ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik dan memperoleh peluang yang sama untuk memperoleh manfaat dari kebijakan publik tersebut. Demokrasi menentang setiap kebijakan yang otoriter dan tidak aspiratif. Dalam kaitannya dengan lingkungan, kebijakan semacam ini sangat berbahaya, karena ketika pengambilan keputusan tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sementara partisipasi masyarakat untuk memasukkan agenda lingkungan dalam kebijakan publik tidak mendapat tempat, lingkungan akan dikorbankan.⁶¹

Meskipun manusia dari bumi ini semua adalah anggota suatu spesies dan ambil bagian dalam satu planet yang secara ekologis disatukan, namun kita hidup di banyak dunia yang berbeda. Lebih lagi, tiap-tiap masyarakat kontemporer sekaligus hidup dalam kebudayaan planet yang disatukan oleh saling tergantung ekonomis, transportasi jet dan sistem komunikasi satelit dan dalam suatu kenyataan terpisah yang dibentuk oleh warisan budayanya yang semula secara kognitif terisolasi. Kebangkitan kembali dan pembangunan secara hati-

⁶¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet.III*, hal. 156

hati etika lingkungan dari bahan mentah kebudayaan-kebudayaan asli, tradisional dan pemahaman kontemporer menampilkan suatu langkah pertama yang penting dan esensial di dalam gerakan masa depan kebudayaan material manusia menuju suatu hubungan yang lebih simbolistik betapa pun tidak lengkap dan tidak sempurna dengan lingkungan alami. Upaya untuk saling menyesuaikan etika-etika lingkungan yang berbeda-beda untuk mencapai suatu orkestrasi paduan suara yang menyanyikan harmoni manusia dengan alam menampilkan suatu langkah kedua yang penting dan esensial menuju harapan yang sama. Munculnya kebudayaan industrial global secara ironis disertai oleh hilangnya macam-macam etika lingkungan praindustrial. Sekularisme, humanisme, dan materialisme kebudayaan industrial telah memerosotkan dan merongrong etika lingkungan terdahulu, memperberat akibat kerusakan teknologi industrial. Berikut adalah ironinya: persis sewaktu kita memerlukan etika lingkungan melebihi sebelumnya, peradaban industrial global dengan kekuatannya yang tanpa batas yang lebih besar dalam merusak lingkungan, memudahkan etika lingkungan (bersamaan dengan banyak nilai kultural tradisional lain) yang bertahan di masa lampau dan yang berperan untuk mengendalikan pola-pola eksplorasi sumber oleh manusia tradisional.⁶²

⁶² Mary Evenly Tucker dan John A.Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kansius. 2007) , hal. 32-33

Etika lingkungan sekuler modern belakangan ini mungkin dikembangkan sebagai tambahan terhadap implikasi-implikasi moral yang muncul dari pertimbangan kesejahteraan manusia dan hak-hak manusia. Dengan munculnya ilmu ekologi dan ilmu-ilmu terkait, menjadi jelaslah sekarang bahwa tindakan-tindakan manusia yang mempunyai akibat-akibat yang secara langsung merusak lingkungan sering juga mempunyai akibat-akibat yang secara tidak langsung merusak manusia. Misalnya, menebang dan membakar hutan hujan tropis yang lembab untuk membuat padang rumput secara langsung merusak ekosistem dan penghuni asli non manusia, tetapi mungkin juga secara tidak langsung mengenai kesejahteraan manusia karena akibat-akibat ekologis, klimatologis, hidrologis, dan erosi dari penebangan hutan, seperti yang kita kenal sekarang tanpa perlu mengatakan akibat yang merugikan bagi manusia asli yang berada di sana.⁶³

Suatu etika lingkungan yang mempertimbangkan pengaruh tindakan manusia secara langsung terhadap alam non manusia dan alam sebagai keseluruhan disebut etika lingkungan ekosentrik. Suatu etika lingkungan ekosentrik didukung oleh dimensi-dimensi evolusioner, ekologis, dasari, dan kosmologis dari pandangan dunia ilmiah postmodern yang sedang berkembang. Karena sebagian besar etika lingkungan asli dan

⁶³ Mary Evenly Tucker dan John A.Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, hal. 34

tradisional juga cocok dimasukkan dalam bentuk ekosentrik, kita dapat membayangkan suatu solidaritas dari suatu etika lingkungan ekosentrik internasional dengan banyak dan macam-macam etika lingkungan tradisional.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan diatas maka etika lingkungan adalah suatu hal yang harusnya menjadi perhatian bagi setiap masyarakat guna untuk mematuhi karena etika lingkungan bukanlah sesuatu yang bersifat instan maksudnya adalah dengan mematuhi etika lingkungan maka kehidupan alam tempat masyarakat hidup pun akan terjaga dalam kurun waktu yang lebih lama dibandingkan dengan masyarakat tidak mematuhi etika lingkungan yang berdampak rusaknya lingkungan hidup sehingga mengakibatkan kehidupan masyarakat terganggu karena alam tidak lagi stabil.

D. Hubungan Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, serta Kediri dan sebagainya.⁶⁵ Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik keberadaannya dalam perut ibu, lahir,

⁶⁴ Mary Evenly Tucker dan John A.Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, hal. 36

⁶⁵ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015), hal. 98

kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematian. Selain itu, juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para nelayan, para petani, pedagang dan juga upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tempat tinggal, pindah rumah dan sebagainya.⁶⁶ Kebudayaan tradisional lebih peduli dengan kondisi lingkungan karena masyarakat tradisional selalu mengkaitkan antara tindakan yang kita lakukan dengan efeknya. Misalnya, masyarakat tradisional mempunyai keyakinan bahwa penunggu hutan akan marah apabila kita merusak lingkungan.⁶⁷ Di kota, kekayaan ditumpuk-tumpuk, hidup semewah-mewahnya, dan apa saja bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Karena jika tercapai harga diri akan meningkat. Oleh karena itu, hutan pun dirusak, uang negara juga di korupsi. Kita menyaksikan saat ini, di samping pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, gaya hidup yang mengarah pada over konsumtivisme juga merusak lingkungan. Over konsumsi adalah gaya hidup untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Konsumsi dalam hal ini tidak selalu berkaitan dengan makanan. Dalam definisi sosiologis, konsumsi adalah penggunaan

⁶⁶ Warsito, *Antropologi Budaya*, hal. 101

⁶⁷ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015), hal. 147

sesuatu, bisa apa saja, dengan tujuan memuaskan sesuatu. Manusia modern cenderung menunjukkan kelas sosialnya dengan barang-barang yang dikonsumsinya. Orang yang memiliki mobil mewah, IPAD atau komputer canggih tentu dianggap kelas sosial yang berbeda dengan orang yang hanya menggunakan mobil atau handphone kuno. Orang sekarang banyak berganti alat komunikasi, rumah mewah, dan mobil juga canggih, karena ingin mengikuti perkembangan gaya hidup (*life style*) di kota.⁶⁸

Lingkungan adalah konsep Barat, tersebar di literatur-literatur Barat pasca Revolusi Industri I dan II, setelah lingkungan tercemari oleh limbah industri, pembuangan motor dan pesawat, penebangan pohon hutan, penggalian terowongan dalam perut gunung, penggunaan alat-alat pembasmi dan kimia dalam pola-pola pertanian, kebocoran kapal tanker dan bahaya radiasi nuklir melalui reaksi kimia dlsb. Semua itu merupakan persoalan yang terutama berkaitan dengan masyarakat industri. Ini tidak berarti bahwa tidak ada problem lingkungan dalam masyarakat yang industrinya tidak maju. Pencemaran lingkungan dalam masyarakat ini terjadi karena layanan umum yang tidak sempurna. Pencemaran dalam masyarakat industri

⁶⁸ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia*, hal. 150-151

bersifat kimiawi, sementara dalam masyarakat tradisional bersifat organik.⁶⁹

Ada banyak konsep kebudayaan tentang alam yang menjadikan pandangan manusia terhadap alam bisa negatif, yang pada gilirannya memungkinkan terjadinya pencemaran dan mungkin positif yang pada gilirannya muncul upaya melestarikan alam. Pencemaran dalam masyarakat maju secara industrial berasal dari konsep yang negatif terhadap alam, bukan karena lemahnya hukum, institusi dan partai-partai yang konsen terhadap perlindungan lingkungan. Sementara dalam masyarakat berkembang pencemaran muncul dari lemahnya layanan umum meskipun ada konsep yang positif mengenai alam dalam budaya nasionalnya. Alam merupakan cermin ketuhanan. Oleh karena itu interaksi dengan alam sama dengan interaksi dengan makhluk hidup, menjaga memelihara, mengembangkan dan melestarikan dari bahaya kehancuran.⁷⁰

Hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari keseluruhan. Hubungan manusia dengan alam atau transenden, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan kreatifitas, maksudnya hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan peradaban atau sejarah. Manusia adalah satu pihak dalam berbagai hubungan,

⁶⁹ Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia. 2003), hal. 202

⁷⁰ Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, hal. 203

dengan alam, maksudnya posisinya terhadap ilmu; dengan dunia, maksudnya posisinya terhadap agama; dengan dirinya sendiri, maksudnya posisinya terhadap seni dan nalar; dan dengan yang lainnya, maksudnya posisinya terhadap masyarakat; dengan kebudayaan lain, maksudnya posisinya terhadap peradaban dan sejarah. Manusia merupakan sentral alam, dan kemampuan kreatifitasnya dalam berpikir dan berseni. Keterpisahannya atau transendensinya merupakan salah satu fenomena eksistensinya. Ia melampaui dirinya sendiri menuju yang lainnya di mana semua orang sharing nilai dan norma. Alam merupakan dunia tempat ia hidup. Dia ada di dalam alam. Masyarakat merupakan wilayah manusia di mana ia hidup sebab ia dan demi orang lain. Sejarah merupakan memorinya, dan kesadarannya terhadap kebudayaan orang lain, kesadaran terhadap alur budaya, dan kemampuannya dalam memberikan jawaban atas pertanyaan dalam fase sejarah apa ia hidup.⁷¹

Kearifan tradisional yang dikenal di seluruh dunia kini mengalami erosi dikarenakan beberapa sebab. *Pertama*, terjadi proses Desakralisasi alam oleh invasi dan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Alam yang dipahami sebagai sakral oleh masyarakat adat dan menyimpan sejuta misteri yang sulit bisa dijelaskan dengan menggunakan akal budi, sehingga membangkitkan sikap kagum penuh rasa hormat,

⁷¹ Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, hal. 203-204

kehilangan sakralitas dan misterinya dalam terang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Alam direduksi sekedar sebagai objek dan fakta yang bisa dipilah-pilah, dianalisis dan dijelaskan secara ilmiah-rasional, secara *clara et distincta*. Apa yang dipahami sebagai misteri ternyata dalam perspektif ilmu pengetahuan modern hanya problem yang bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional; bahwa ternyata alam dan semua kehidupan serta benda di dalamnya terdiri dari unsur kimia, fisika, dan biologi yang bisa diuraikan. Interaksi berbagai unsur kimia, fisika dan biologi tersebutlah yang menimbulkan rasa kagum, takut dan takjub. Ternyata semua hal itu sebagai sebuah fenomena alam yang rasional-ilmiah. Bersamaan dengan itu, kekuatan magis alam menjadi hilang. Terjadi Desakralisasi alam, yang membuat alam tidak lagi menarik untuk dihormati, disembah, dan dipelihara penuh takjub. Maka, manusia pun melihat dirinya begitu agung dan superior berhadapan dengan alam yang tidak berarti sama sekali.⁷²

Kedua, alam tidak lagi bernilai sakral tetapi bernilai ekonomis sangat tinggi. Ada harta karun berlimpah dalam alam yang harus dieksploitasi demi mengubah kehidupan manusia. Modernisasi menawarkan pola hidup baru yang bertentangan secara diametrial dengan pola hidup masyarakat adat. Hidup selaras dengan alam dalam kesederhanaan alam dikutuk sebagai keterbelakangan yang harus ditinggalkan. Jalan untuk itu adalah

⁷² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 292-293

mengeksploitasi dan mengorbankan alam demi kenikmatan ekonomis manusia. Alam harus diubah, demikian pula kehidupan alamiah harus diubah. Manusia tidak boleh lagi bergantung pada alam, melainkan bergantung pada dirinya sendiri dengan kekuatan akal budi dan teknologi dengan menaklukkan dan mengubah alam. Karena manusia tidak lagi bergantung pada alam, seluruh kearifan tradisional menjadi tidak penting lagi. Kearifan tradisional hanya punya arti ketika hidup manusia bergantung pada dan ditentukan oleh alam, oleh nasib. Dengan mempraktekkan kearifan tradisional itu, masyarakat adat menjamin bahwa alam, nasib, masih memberikan kehidupan. Semua ini hilang ketika dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi manusia bisa menentukan nasib hidupnya. Bersamaan dengan itu, segala pengetahuan tradisional yang bernilai ekonomis tinggi dipertahankan dan ditransformasikan ke dalam pengetahuan modern sambil menutup jejak asalnya sama sekali pada pengetahuan tradisional.⁷³ Kearifan dan pengetahuan masyarakat adat sama sekali tidak diakui sebagai pengetahuan, bahkan dikecam sebagai kepercayaan gaib yang irasional. Maka, segala kearifan dan praktik hidup beserta nilai-nilainya yang begitu kaya, khususnya dalam kaitan dengan alam, disingkirkan dari masyarakat modern. *Ketiga*, dominasi filsafat dan etika Barat yang bersumber dari Aristoteles dan diperkuat

⁷³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 293-294

oleh paradigma ilmu pengetahuan yang Cartesian telah menguburkan dalam-dalam etika masyarakat adat. Dengan melihat manusia hanya sebagai makhluk sosial, dan dengan membatasi etika masyarakat adat telah dilupakan sama sekali oleh masyarakat modern. Hubungan manusia dengan alam dalam komunitas ekologis sebagaimana dikenal dalam masyarakat adat dinafikan sama sekali. Etika masyarakat adat yang dipahami sebagai berlaku untuk semua relasi kehidupan dalam alam, juga disingkirkan dari benak dan praktik hidup masyarakat modern. Karena dominasi filsafat Barat itu, hilang warisan etika masyarakat adat dari wacana publik masyarakat modern.⁷⁴

Keempat, hilangnya keanekaragaman hayati. Sebagai akibat dari modernisasi dengan “pembangunan” sebagai agama masyarakat modern, terjadi kehancuran dan kepunahan keanekaragaman hayati yang begitu kaya dalam masyarakat tradisional. Dampak timbal baliknya adalah, semakin punah keanekaragaman hayati itu dan terkikis pula kearifan tradisional dengan segala nilainya, karena kearifan tradisional terkait erat dengan keanekaragaman hayati. Kearifan tradisional hanya mungkin dipertahankan kalau alam dan segala kekayaan di dalamnya masih tetap dipelihara. Ketika alam dengan segala kekayaannya terancam punah, punah pula seluruh kearifan tradisional tersebut. *Kelima*, hilangnya hak-hak masyarakat

⁷⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 295

adat, termasuk hak untuk hidup dan bertahan sesuai dengan identitas dan keunikan tradisi budayanya serta hak untuk menentukan diri sendiri. Di tengah invasi dan dominasi masyarakat modern karena pengaruh Barat, masyarakat adat yang berbeda tradisi budayanya kehilangan hak hidupnya. Ini terjadi baik karena kolonialisme dan imperialisme, maupun karena modernisasi Barat membawa dampak tersingkir dan punahnya masyarakat adat di seluruh dunia. Apa yang mereka kenal seumur hidup tidak mendapat tempat dalam kerangka hukum dan etika modern. Bersamaan dengan hilangnya hak-hak mereka, hilang pula kearifan tradisional mereka yang begitu menentukan cara beradanya masyarakat adat itu. Sebaliknya, dengan hilangnya kearifan tradisional itu, maka terancam pula keberadaan masyarakat adat.⁷⁵

Salah satu ironi dari perkembangan peradaban manusia adalah pembangunan dan modernisasi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, termasuk masyarakat adat, tetapi justru lebih sering masyarakat adat menjadi korban dari pembangunan dan modernisasi tersebut. Lebih ironis lagi, masyarakat adat bahkan menjadi korban dari proyek konservasi dan perlindungan lingkungan serta penelitian ilmiah dan penelitian komersial. Ini terjadi karena, *pertama*, ideologi developmentalisme tidak memasukkan lingkungan hidup dan pelestarian kekayaan sosial-budaya sebagai bagian

⁷⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 296

integral dari seluruh program pembangunan. Dalam ideologi ini, tradisionalisme adalah lawan dari modernisasi sehingga semua yang tradisional, termasuk kekayaan budaya dan kearifan tradisional harus ditinggalkan. *Kedua*, arogansi dan kesalahan persepsi masyarakat modern yang menganggap masyarakat adat sebagai perusak lingkungan hidup yang harus disingkirkan atau direlokasi demi menyelamatkan lingkungan. Padahal, justru masyarakat adat adalah penjaga lingkungan hidup dari serbuan dan pengrusakan oleh masyarakat luar, masyarakat pendatang. *Ketiga*, alam hanya dilihat dari segi nilai ekonomisnya, sehingga dilepaskan dari seluruh nilai sosial, budaya, spiritual dan moral yang terkait dengan kehidupan masyarakat adat di sekitarnya. Mengeksploitasi kekayaan alam demi tujuan pembangunan ekonomi lalu dilihat secara lepas seakan tidak mempunyai dampak buruk bagi keberadaan masyarakat adat setempat. *Keempat*, modernisasi dan kemajuan peradaban dilihat dan diukur terutama berdasarkan kualitas fisik ekonomis. Kekayaan dan nilai budaya, sosial, spiritual dan moral yang melekat pada dan dimiliki masyarakat adat dianggap tidak mempunyai nilai bagi modernisasi dan kemajuan peradaban.⁷⁶

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam terwujudnya konservasi lingkungan. Ditengah kehidupan masyarakat yang semakin modern ini kearifan lokal seakan tergerus oleh zaman

⁷⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet. III*, hal. 296-297

karena apa-apa yang dulu disakralkan dan di tabu-tabu-kan oleh kearifan lokal kini dapat di jawab dengan penemuan-penemuan ilmiah yang dapat dirasionalkan. Sehingga masyarakat kurang menghormati apa yang disakralkan oleh kearifan lokal, termasuk didalamnya adalah kaitannya dengan penjagaan lingkungan. Padahal, kearifan lokal adalah sesuatu hal yang dapat menjaga dan mendukung konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

BAB III

TRADISI SUNGKEM TROMPAK DI DUSUN KEDITAN, DESA POGALAN, KABUPATEN MAGELANG

A. Gambaran Umum Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kabupaten Magelang

1. Letak Geografis

Sebelum membahas Tradisi Sungkem Trompak, terlebih dahulu diuraikan mengenai kondisi daerah yang menjadi latar belakang pelaksanaan Tradisi Sungkem Trompak. Hal ini penting, karena dapat menggambarkan keadaan daerah maupun masyarakat tempat tradisi ini hidup. Tanpa mengetahui latar belakang tersebut, tulisan ini akan terasa kering sebab Tradisi Sungkem Trompak tidak dapat lepas dari keadaan yang melingkupinya.

Desa Pogalan terletak di kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang terletak di lereng gunung merbabu dan bersebelahan dengan Ketep Pass gunung merapi serta berada di jalur alternatif perbatasan Magelang Salatiga. Desa Pogalan dikelilingi oleh Desa Petung, Desa Dalem Kidul, Desa Ketundan, Desa Kenalan, Desa Kragilan dan Desa Banyusidi. Desa Pogalan berada pada kemiringan 5 – 25 derajat, terdiri dari 13 dusun, 13 RW dan 46 RT dengan jumlah penduduk 3.557, jumlah kepala keluarga 1.084. Desa Pogalan memiliki 5 posyandu dengan jumlah

balita 213, PUS 684 dan WUS 1261. Mayoritas penduduk Desa Pogalan bermata pencaharian sebagai petani ubi kayu, jagung dan padi, serta sayur-sayuran.¹

Tradisi Sungkem Trompak merupakan tradisi yang ada di Desa Pogalan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya namun, sebenarnya Tradisi Sungkem Trompak adalah tradisi yang langsung diwariskan nenek moyang kepada warga dusun Keditan, Desa Pogalan, kecamatan Pakis. Maka dalam skripsi ini juga ditampilkan data geografis yang berkaitan dengan Dusun Keditan. Secara geografis, Dusun Keditan terletak di Desa Pogalan, Kabupaten Magelang. Letak Dusun Keditan dapat dikatakan strategis dan menguntungkan karena terletak di lereng gunung Merbabu dan di samping gunung Merapi sehingga membuat tanah di dusun ini menjadi subur. Faktor alam yang mendukung membawa Dusun Keditan sebagai daerah yang berpotensi, misalnya dalam bidang pertanian dan tradisi. Hal ini terbukti dengan masih adanya tradisi di daerah ini yang berkembang hingga sekarang.

Dusun Keditan memiliki luas ±57 ha yang terdiri dari pemukiman penduduk, lahan pertanian, serta bangunan

¹ Badan Statistik Kabupaten Magelang, *Statistika Kecamatan Pakis 2016*, <https://www.bps.go.id/> diakses pada hari Jumat tanggal 18/02/2017 pukul 13.00

sekolahan. Dengan jumlah penduduk keseluruhan adalah 415 dengan perincian sebagai berikut:

TABEL I
Jumlah penduduk Dusun Keditan²

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	211
Wanita	204
Jumlah	415

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat memberikan gambaran mengenai budaya yang berkembang di masyarakat, karena kondisi ekonomi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Kondisi yang dimaksud adalah keadaan yang menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Pogalan. Perekonomian masyarakat Desa Pogalan didominasi oleh pertanian, hal ini dikarenakan letak yang strategis yaitu dibawah lereng Merbabu dan juga tanah yang subur. Keadaan tanah Desa Pogalan merupakan dataran tinggi sedangkan khusus Dusun Keditan berada di ketinggian dari permukaan laut \pm 680 m dan jarak dari

² Data Demografi Dusun Keditan tahun 2016 yang diperoleh dari Kepala Dusun Keditan

gunung Merbabu \pm 7 km. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pogalan dapat bercocok tanam baik itu padi, ubi kayu, jagung, maupun sayur-sayuran seperti wortel, brokoli, kubis, tomat, daun singkong, cabe, selada dan jenis sayur-mayur lainnya dengan dukungan air yang masih memadai dengan baik. Selain bermatapencaharian sebagai petani, penduduk Desa Pogalan ada yang berprofesi sebagai PNS dan juga berwiraswasta dengan mendirikan toko.³

Dengan melihat kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Desa Pogalan berjalan dengan baik dan lancar. Lancarnya kegiatan perekonomian berpengaruh sangat positif bagi daerah tersebut dan menunjang kegiatan dalam bidang kebudayaan yaitu penyelenggaraan upacara sakral Sungkem Trompak yang selama ini telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan.

3. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan. Agama bagi masyarakat merupakan sebuah keyakinan dan mempunyai peran penting dalam kehidupan, karena dengan agama

³ Wawancara dengan Pak. Sudarno Sarnadi, kepala Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 07.33, di Rumah

kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan juga akhirat. Kehidupan beragama di Desa Pogalan sangat baik dan damai karena mayoritas penduduknya adalah beragama Islam sedangkan untuk Dusun Keditan hanya memiliki satu agama yang dianut masyarakat yaitu agama Islam. Di Desa Pogalan terdapat masjid yang menjadi pusat beribadah masyarakat serta pusat pendidikan agama Islam bagi generasi muda.

Selain menjalankan syariat Islam, masyarakat Desa Pogalan juga masih menjalankan ritual-ritual peninggalan nenek moyang seperti halnya Tradisi Sungkem Trompak. Untuk menghilangkan anggapan perbuatan syirik maka ditambahlah unsur keislaman dalam upacara sakral ini yaitu dengan pembacaan doa-doa secara Islami. Dengan adanya akulturasi tersebut maka tradisi masih dapat dipertahankan hingga sekarang.

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki pengaruh bagi peradaban dan kebudayaan masyarakat karena pendidikan dapat membuat cara berfikir seseorang serta masyarakat dalam tingkatan cara berfikir yang berbeda. Masyarakat Desa Pogalan merupakan masyarakat yang berada dalam taraf perekonomian menengah kebawah di mana menyebabkan sebagianarganya tidak dapat menempuh pendidikan sampai jenjang perkuliahan.

Sebagian besar warga desa berpendidikan SD dan SMP, yang sebagian lagi hingga SMA dan setelah itu tidak melanjutkan kuliah namun langsung bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Akan tetapi, beberapa warga desa Pogalan ada yang melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi sehingga beberapa warga Pogalan merupakan berprofesi sebagai PNS.

TABEL II
Tingkat pendidikan penduduk Desa Pogalan⁴

Tingkat Pendidikan	Persentase	Jumlah
SD	47%	± 1672
SMP	25%	± 889
SMA	23%	± 818
Sarjana	5%	± 178
	100%	± 3557

⁴ Data pendidikan penduduk Desa Pogalan berdasarkan KK

TABEL III
Tingkat pendidikan penduduk Dusun Keditan⁵

Tingkat Pendidikan	Persentase	Jumlah
SD	52%	± 215
SMP	27%	± 112
SMA	17%	± 71
Sarjana	4%	± 17
	100%	± 415

5. Kondisi Sosial Budaya

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.⁶

⁵ Data pendidikan penduduk Dusun Keditan

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia.1982), hal. 2

Masyarakat Jawa memiliki kehidupan sosial yang khas yaitu banyak menggunakan berbagai lambang atau simbol sebagai media atau sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Di samping itu masyarakat Jawa juga masyarakat yang hidupnya penuh rasa kekeluargaan, rukun serta saling menolong antar sesamanya. Masyarakat Desa Pogalan merupakan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan mereka hampir semua kehidupan baik dalam pergaulan maupun upacara-upacara selalu mengungkapkan dasar budaya yang bersifat mistis. Sikap hidup orang Jawa yaitu etis dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum. Dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya di Desa Pogalan hampir selalu terlihat pengungkapan rasa budaya yang sifatnya mistik dalam pelaksanaan Tradisi Sungkem Trompak, nyadran, dan ba'da agung serta ba'da desa. Selain masih mempertahankan tradisi-tradisi Jawa, mereka juga mengembangkan seni tradisional Jawa. Adapun kesenian tradisional yang masih dikembangkan adalah: ketoprak dan tari prajurit lombok abang.

Perkembangan kesenian dan tradisi masyarakat Desa Pogalan ini didukung oleh keinginan masyarakat yang masih tetap melestarikan dan mengembangkan bidang budaya. Sarana dan prasarana yang menunjang pelestarian

dan pengembangan dalam bidang budaya tersebut adalah tersedianya perlengkapan lengkap yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi dan kesenian seperti: gong, gendhing, seruling, gendang, jaranan, barongan, dan segala piranti kostum guna melengkapi dan menunjang perkembangan kesenian di Desa Pogalan, selain itu tersediannya generasi muda penerus yang juga masih bersemangat untuk mengikuti dan mengembangkan tradisi serta kesenian membuat Desa Pogalan tetap dapat mempertahankan tradisi dan kesenian di tengah-tengah perubahan zaman.⁷

B. Tradisi Sungkem Trompak

1. Sejarah Tradisi Sungkem Trompak

Tradisi Sungkem Trompak merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang sudah berusia kurang lebih ratusan tahun silam. Upacara sakral yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Pogalan (meskipun Tradisi Sungkem Trompak diwariskan nenek moyang langsung kepada masyarakat Dusun Keditan) ini dilaksanakan pada setiap tanggal 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa.

Masyarakat mempercayai sebuah kisah asal mula dilaksanakannya upacara sakral Sungkem Trompak ini bahwa jauh sebelum masa merdeka, memang telah ada

⁷ Wawancara dengan Mas Bakir, ketua pemuda dan penggerak seni Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.53, di Rumah P.Sujak

nenek moyang yang terus melakukan upacara sakral Sungkem Trompak. Berdasarkan cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Pogalan dahulu sumber mata air trompak atau pertapan trompak ini adalah tempat bertapa seorang Raja yang bernama Raja Loh Doyo (yang dikenal dengan sebutan Singo Barong) yang pada masa itu ingin memperistri Dewi Songgo Langit seorang Putri dari Kediri. Sang Putri meminta syarat disediakannya bunyi-bunyi an dari Gamelan dan 144 Kuda yang diarak. Namun ternyata lamaran tersebut tertolak dan hanya kuda beserta gamelan yang diterima. Akan tetapi Raja Loh Doyo ini tetap merasa senang karena kuda dan Gamelannya diterima maka apabila di mana pun itu ada gamelan dan arak-arakan kuda (Jathilan) maupun bentuk prajuritan serta penthol (dikenal dengan barongan) disitulah Raja Loh Doyo akan memberikan apa yang masyarakat itu minta. Masyarakat percaya bahwa sumber mata air Trompak ini merupakan tempat *Pertapan* atau sebagai tempat Panembahan Kiyai Jaya (Raja Loh Doyo) dan *Panembahan* Singo Barong (kekuatan yang dimiliki Raja Loh Doyo). Konon katanya, segala hajat hidup Masyarakat Desa Pogalan akan terkabulkan atau terberkahi namun dengan persyaratan setiap bulan Syawal *Bodo* masyarakat harus sungkem di *Pepunden* yang berada di Pertapan Trompak. Hal ini tidak boleh tidak

atau wajib dilakukan semua warga dusun Keditan khususnya (apabila masyarakat Dusunlain yang berada di Desa Pogalan tidak menginginkan untuk mengikuti) dan masyarakat Desa Pogalan pada umumnya, kecuali apabila masyarakat memiliki kendala yang membuat mereka benar-benar tidak dapat melaksanakan sungkeman tersebut. Misalkan, adanya bencana alam, *larang sandang*, *larang pangan* maupun kemiskinan yang sangat. Seperti halnya pada zama NIPON dahulu masyarakat Desa Pogalan sempat berhenti untuk melakukan upacara sakral sungkeman ini. Namun, setelah kondisi masyarakat pulih maka warga kembali menjalankan Tradisi Sungkem Trompak ini.

Masyarakat Desa Pogalan melaksanakan sungkeman ini bertujuan semata untuk *Mengalap Berkah* untuk lancarnya kegiatan pertanian warga dan ketentraman kehidupan mereka dan bukan sebagai *Pelarisan*. Masyarakat percaya bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Mengabulkan namun *Pepunden* sebagai jalan pelantaranya atau media meminta kepada Allah atau masyarakat Pogalan menyebutnya *Perewang*.⁸

Upacara sakral Sungkem Trompak ini, selain sebagai media penghormatan kepada leluhur dan media ngalap

⁸ Wawancara dengan Pak. Sujak, tetua adat atau sejarawan Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.43, di Rumah

berkah karena bertepatan dengan tanggal 5 Syawal maka upacara sakral Sungkem Trompak juga sebagai media halal bii halal warga desa Pogalan. Pada hari itu keluarga-keluarga jauh atau orang-orang Desa yang merantau akan pulang ke Desa Pogalan dan bersama-sama melaksanakan Tradisi Sungkem Trompak sekaligus berkumpul dengan sanak famili yang telah lama tidak bertemu.

2. Upacara Tradisi Sungkem Trompak

Dalam upacara sakral Sungkem Trompak terdapat beberapa cara dan syarat yang harus dilaksanakan, adapun cara dan syarat itu adalah sebagai berikut :

a. Piranti

Beberapa perlengkapan yang erat kaitannya dengan Tradisi Sungkem Trompak adalah sebagai berikut :

- 1) Sesaji, sesaji adalah sajian pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap makhluk halus. Pada upacara yang bersifat mistik atau keramat biasanya terdapat sesaji yang berupa makanan dan bunga.⁹

Adapun sesaji yang dipersiapkan dalam Tradisi Sungkem Trompak adalah sebagai berikut:

1. Kembang mawar merah dan mawar putih

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka.1984), hal. 341

2. Kemenyan, yang berasal dari kemebul (asap kemenyan yang dibakar) yang berarti agar doa mereka terkabul
3. Tumpeng, yaitu nasi yang dibentuk kerucut dan di sekelilingnya ditaruh tempe, tahu, kerupuk, terong, jagung, sayuran yang berarti sebagai simbol pengagungan dan penerangan.
4. Hasil bumi, yaitu buah-buahan berupa melon, jeruk, salak, pepaya, jagung, mentimun, bengkoan dan apel sebagai ungkapan syukur karena hasil bumi yang melimpah.
5. Tembakau dan rokok
6. Ingkung, yaitu ayam kampung yang diikat dan kemudian dimasak yang memiliki arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki banyak nafsu dan maksiat, maka harus segera di kendalikan dengan sesuatu yang mampu menahannya, dilambangkan dengan tali.
7. Jenang merah, yaitu melambangkan asal tempat manusia.
8. Jenang putih, yaitu melambangkan kesucian manusia.
9. Bubur sum-sum, yaitu melambangkan permintaan kesehatan dan kebugaran.

10. Pisang
 11. Dupa
 12. Singkong bakar
 13. Jadah bakar
 14. Jajanan pasar, yang melambangkan warna-warni kehidupan manusia sehingga manusia harus segera pasrah kepada Sang Pencipta
 15. Air kopi
 16. Air teh
 17. Dawet
 18. Daun sirih
- 2) Gamelan, menurut kepercayaan masyarakat leluhur pertapan trompak menyukai bunyi-bunyian dari gamelan, sehingga gamelan wajib harus ada.
- b. Tata Cara Upacara Sungkem Trompak

Upacara sakral Sungkem Trompak ritualnya adalah dimulai dari Dusun Keditan, jadi masyarakat Desa Pogalan berkumpul dahulu di Dusun Keditan dan ada juga yang langsung menuju Dusun Gejayan yang terletak di Desa Banyusidi (tempat beradanya pertapan trompak). Pagi hari pukul 10.00 tanggal 5 syawal berdasarkan kalender Jawa masyarakat yang sudah berpakaian rapi berkumpul di rumah kepala Dusunmereka untuk kemudian bersama-sama menuju

sumber air trompak yang berada di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi. Jarak tempuh dari Dusun Keditan adalah \pm 30 menit apabila menggunakan mobil dan \pm 15 menit apabila menggunakan sepeda motor. Perlu diketahui, meskipun Tradisi Sungkem Trompak yang dilaksanakan di pertapan trompak atau sumber air trompak yang melaksanakan adalah masyarakat dari Dusun Keditan akan tetapi sumber air trompak berada di bawah kewilayahan Dusun Gejayan. Sehingga sebelum acara sungkeman dimulai terlebih dahulu dilaksanakan prosesi adat meminta izin atau prosesi *tembung salam* yang diwakili tetua adat Dusun Keditan kepada tetua adat di Dusun Gejayan.

Setelah prosesi izin selesai dilaksanakan, maka seluruh warga desa Pogalan sudah diperbolehkan untuk melaksanakan sungkeman di sumber air trompak yang lebih dikenal dengan sebutan pertapan trompak ataupun pepunden. Kemudian, warga melaksanakan arak-arakan dengan diiringi oleh gamelan dan seni prajurit lombok abang. Di barisan awal iring-iringan tersebut adalah rombongan yang membawa tumpeng dan sesaji lainnya, diikuti oleh para tokoh adat yang memakai pakaian adat, kemudian prajurit lombok abang, dan barisan terakhir adalah warga desa Pogalan.

Setelah warga tiba di pertapan trompak, tumpeng dan sesaji di letakkan di depan Pertapan Trompak kemudian seluruh tokoh adat mengelilinginya. Warga desa Pogalan beserta rombongan Prajurit Lombok Abang juga duduk memanjang di sekitar sumber air trompak dengan hening. Kemudian tetua adat memulai ritualnya dengan membakar dupa dan kemenyan. Setelah selang beberapa waktu, tetua adat memimpin doa dengan doa berbahasa Jawa dan berbahasa Arab. Inti dari do'a tersebut adalah memohon perlindungan kepada Tuhan YME, memohon kesejahteraan kehidupan mereka baik dari segi sosial maupun ekonomi. Kemudian tetua adat memberi isyarat kepada seluruh warga bahwa acara sungkem di lanjutkan dengan *kepungan* yaitu warga dusunberrebut untuk mendapatkan nasi atau apapun yang menjadi bagian dari sesaji yang mereka anggap akan membawa berkah.

Upacara selanjutnya adalah pementasan tari prajurit lombok abang yang merupakan perlambang kisah asal mula Tradisi Sungkem Trompak. Acara Sungkem Trompak tidak hanya selesai sampai disini, masyarakat masih membawa botol air mineral dan mengantri untuk mengambil air yang dipercaya

memiliki beberapa kegunaan. Air-air itu diambil dari ke-5 kendi yang merupakan sumber air trompak dimana dari setiap kendi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Adapun makna dari kendi-kendi tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kendi pertama yang diberi selendang warna putih melambangkan wahyu mahkuto raja atau kedudukan (derajat pangkat). Masyarakat percaya siapa yang mendapatkan air pertama ini segala hajat untuk mendapatkan pangkat kedudukan akan terkabulkan melalui perantara air wahyu ini.
- b) Kendi yang kedua atau yang diberi selendang warna merah melambangkan pertanian. Masyarakat percaya segala pertanian mereka akan mendapatkan keberkahan apabila mendapatkan air ini.
- c) Kendi yang ketiga atau yang diberi selendang warna hitam ini melambangkan usaha atau perniagaan. Masyarakat percaya akan mendapatkan keberkahan dalam usaha mereka apabila mendapatkan air ini.
- d) Kendi yang keempat atau yang diberi selendang warna kuning melambangkan kesehatan. Masyarakat percaya jika mendapatkan air ini akan mendapatkan kesembuhan dari penyakit.
- e) Kendi yang kelima atau yang diberi selendang warna biru merupakan perlambang keilmuan. Masyarakat percaya

bahwa sesiapa yang masih mencari ilmu bila mendapatkan air ini akan mendapatkan ilmu yang lebih banyak dan bermanfaat apabila telah mendapatkan air ini.¹⁰

Setelah pengambilan air dari ke-5 sumber mata air, rangkaian upacara sakral dilanjutkan dengan pementasan seni tari prajurit lombok abang di rumah tetua adat dari Dusun Gejayan.

c. Pementasan Kesenian

Tradisi Sungkem Trompak tidak dapat terlepas dari kesenian tari prajurit lombok abang karena asal mula dari tradisi ini akan dikisahkan kembali melalui tarian ini. Selain itu tari lombok abang juga merupakan salah-satu unsur syarat yang harus ada ketika berlangsungnya Tradisi Sungkem Trompak. Konon kisahnya kesenian tari prajurit lombok abang merupakan prajurit dari seorang Raja yang bernama Loh Doyo dan di kenal dengan sebutan Prabu Singo Barong. Prajurit ini lah yang dahulu dikirim dengan iringan gamelan dalam prosesi lamaran kepada Putri dari kerajaan Kediri yang bernama Dewi Songgo Langit. Namun lamaran yang disampaikan oleh Raja Loh Doyo ini ditolak, akan

¹⁰ Wawancara dengan Pak.Alip, tetua adat Dusun Gejayan, 10/07/2016 pukul 13.12, di Pertapan Trompak

tetapi arak-arakan 144 kuda dan juga bunyi gamelannya disukai oleh Sang Putri. Sehingga Raja Loh Doyo tetap merasa senang dan mengatakan bahwa di mana pun ada bunyi-bunyian gamelan dan juga arak-arakan kuda maka disana dia akan memberi berkat kepada warga masyarakat yang mengadakannya.

Dilestarikannya kesenian tari prajurit lombok abang tidak bertujuan agar kelompok seni ini mendapatkan undangan dari daerah-daerah lain sehingga menambah dana masyarakat Desa Pogalan. Adanya kesenian ini semata bertujuan sebagai bentuk bakti masyarakat Dusun Keditan khususnya dan masyarakat Desa Pogalan pada umumnya kepada leluhur mereka dan mengingatkan kepada generasi muda bahwa adanya mereka karena adanya leluhur yang telah mendahului mereka. Dapat dikatakan bahwa tari prajurit lombok abang merupakan kesenangan dari nenek moyang Dusun Keditan maka warga desa Pogalan harus tetap melestarikannya agar terhindar dari bahaya karena dianggap melupakan tradisi.

Pagi hari pada tanggal 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa, seluruh anggota dari seni tari prajurit lombok abang mempersiapkan diri mereka dengan

merias wajah dan menggunakan kostum sesuai dengan karakter tokoh yang akan mereka tampilkan seperti diantaranya; panglima, jatilan, prajurit, petruk, dan singo barong sebagai tokoh utamanya. Ketika pemain tari prajurit lombok abang sibuk merias diri, anggota lain mempersiapkan gamelan yang akan mengiringi tarian dari prajurit lombok abang.

Pukul 10.00 pagi, warga desa sudah berkumpul di halaman rumah kepala Dusun Keditan dan siap untuk bersama-sama menuju Dusun Gejayan. Sebelum rombongan arak-arakan diberangkatkan, prajurit lombok abang terlebih dahulu mementaskan tarian mereka sebagai bagian dari ritual upacara sakral Sungkem Trompak. Setelah beberapa saat tarian berlangsung barulah seluruh warga menggunakan mobil pick up dan juga rombongan tari prajurit lombok abang bersama-sama menuju Dusun Gejayan tempat pertapan trompak berada.

Pukul 10.30 rombongan warga desa Pogalan yang berangkat dari Dusun Keditan dan juga prajurit lombok abang tiba di Dusun Gejayan dan disambut oleh tetua adat beserta warga dusun Gejayan. Setelah prosesi meminta izin dilaksanakan, prajurit lombok abang kembali menampilkan tarian sebelum dilaksanakan arak-arakan menuju pertapan trompak.

Alunan musik tradisional dan gamelan mengiringi langkah arak-arakan warga desa Pogalan menuju pertapan trompak yang letaknya \pm 500 m dari rumah tetua adat Dusun Gejayan.

Pada jarak \pm 150 m dari pertapan trompak, seluruh warga yang akan mengikuti prosesi sungkeman diharuskan melepas alas kaki mereka dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki menuju pertapan trompak yang jalannya terbuat dari semen namun sangat berlumut sehingga butuh ke hati-hatian yang sangat agar tidak terpeleset. Beberapa saat setelah prosesi sungkeman dan juga kepungan berlangsung, prajurit lombok abang mementaskan tarian mereka di sekitar sumber mata air trompak. Isi dari tarian tersebut adalah reka ulang kisah perjalanan prajurit lombok abang beserta 144 kuda saat melamar Dewi Songgo Langit seorang Putri dari kerajaan Kediri selama \pm 15 menit tarian itu berlangsung. Pukul 12.30 prajurit lombok abang kembali ke rumah kepala Dusun Gejayan dan disana dipentaskan lagi seni tari prajurit lombok abang dengan durasi waktu yang lebih lama. Pementasan seni tari lombok abang dibagi menjadi 4 babak dan dalam babak pertama terdapat larangan yang harus mereka taati yaitu dilarang untuk *kerasukan* karena pementasan masih

menjadi bagian dari upacara sakral Sungkem Trompak. Apabila terdapat tanda adanya personil yang akan *kerasukan* maka tetua langsung memerintahkan untuk membawa seorang tersebut keluar dari arena pementasan. Pementasan tari prajurit lombok abang babak pertama ini merupakan prosesi akhir dari rangkaian upacara sakral Sungkem Trompak karena babak-babak selanjutnya hanya pementasan biasa sebagai hiburan untuk warga desa Pogalan, warga dusun Gejayan dan juga warga-warga di daerah sekitarnya.¹¹

C. Mitos Seputar Tradisi Sungkem Trompak

Sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak dapat lepas dari unsur mitos yang berkembang di masyarakat tersebut. Maka tak terkecuali dengan Tradisi Sungkem Trompak yang memiliki beberapa mitos yang masih dipercayai kebenarannya oleh warga dari Desa Pogalan. Warga desa Pogalan percaya bahwa Tradisi Sungkem Trompak harus selalu mereka laksanakan pada tanggal 5 Syawal kecuali apabila warga dalam keadaan miskin yang sangat atau dalam keadaan tertimpa musibah sehingga tidak dapat membeli segala perlengkapan untuk melaksanakan upacara sakral Sungkem Trompak.

¹¹ Wawancara dengan Pak. Sujak, tetua adat atau sejarawan Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.43, di Rumah

Walaupun selama ini warga desa tidak pernah berhenti melaksanakan upacara sakral kecuali dahulu pada zaman NIPON, warga tetap percaya apabila mereka berhenti melaksanakan upacara sakral ini maka ada mara bahaya yang mengancam kehidupan mereka seperti, kekeringan yang panjang dan juga penyakit yang melanda. Sehingga warga desa tidak pernah berani untuk tidak melaksanakan tradisi ini.

Pada saat akan memasuki area pertapan trompak (\pm 150 m) masyarakat pun dilarang untuk menggunakan alas kaki, masyarakat menyebutnya *pamali*, namun tidak ada penjelasan secara jelas apa akibat dari melanggarnya hanya saja masyarakat mematuhi larangan tersebut. Masyarakat juga memiliki pantangan untuk tidak menangkap binatang apapun yang ada di sekitar pertapan trompak, tidak menebang pohon di sekitar pertapa trompak, dilarang membuang barang apapun di sekitar pertapan trompak dan juga larangan untuk berada di pertapan trompak bagi wanita yang sedang datang bulan kecuali telah mendapatkan izin dari tetua adat. Masyarakat percaya barang siapa yang melanggarnya akan mendapatkan marabahaya dan juga akan berdampak buruk bagi warga sekitar. Masyarakat tidak berani melanggar tabu-tabuan yang berkaitan dengan pertapan trompak karena mereka percaya si pelanggar akan sakit-sakitan dan mendapat kesialan. Selain itu, kesialan akan juga membuat masyarakat lain menjadi sial. Sehingga pertapan trompak di kelilingi oleh pohon-pohon

besar dan masih sangat hijau serta lingkungan yang bersih. Selain itu, di sekeliling pertapan trompak tidak terdapat sampah-sampah yang berserakan. Seseorang yang melanggar tabu-tabu an agar terhindar dari kesialan atau sembuh dari kesialannya maka harus memberikan sesaji ke pertapan trompak dan juga meminta tari prajurit lombok abang untuk pentas di rumah si pelanggar.¹²

D. Etika Masyarakat Pribumi Desa Pogalan, Kabupaten Magelang Terhadap Keberlangsungan Mata Air

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya air, dengan ketersediaan air mencapai 15.500 meter kubik per kapita per tahun (jauh diatas ketersediaan air rata-rata di dunia yang hanya 8000 meter kubik per tahun) masih saja mengalami kelangkaan air bersih. Sekitar 119 juta rakyat Indonesia belum memiliki akses terhadap air bersih. Sementara yang memiliki akses, sebagian mendapatkan air bersih dari penyalur air, usaha air secara komunitas serta sumur air dalam. Ini sungguh ironis, mengingat Indonesia termasuk 10 negara kaya sumber air tawar. Menurut laporan Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Indonesia, ketersediaan air di Pulau Jawa hanya 1.750 meter kubik per kapita per tahun pada tahun 2000, dan akan terus

¹² Wawancara dengan Mas Bakir, ketua pemuda dan penggerak seni Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.53, di Rumah P. Sujak

menurun hingga 1.200 meter kubik per kapita per tahun pada tahun 2020. Padahal standar kecukupan minimal adalah 2.000 meter kubik per kapita per tahun.¹³

Air bagi masyarakat Desa Pogalan merupakan hal yang sangat penting karena 99% mata pencaharian masyarakat adalah petani. Jenis tanaman pertanian yang ditanam oleh masyarakat Desa Pogalan terbilang sangat beragam seperti wortel, kubis, cabai, kacang-kacangan, brokoli, selada, seledri, tomat, padi, mentimun, jagung, tembakau, bunga mawar, strawberry dan juga melon.

Etika masyarakat terhadap keberlangsungan air tampak jelas dari cara mereka menggunakan air. Air yang mengalir dari gunung Merbabu dialirkan ke lahan-lahan pertanian mereka dengan cara alamiah yaitu dibuatnya tanah yang memanjang seperti irigasi dari lereng gunung Merbabu sehingga lahan-lahan pertanian warga desa mendapatkan cukup air karena tidak ada sistem penguasaan air dari individu warga dan juga adanya kesadaran warga desa bahwa mereka sama-sama membutuhkan air.¹⁴

¹³ M. Aris Marfai, *Krisis Air: Tantangan Manajemen Sumberdaya Air*, diakses pada 13/09/2016 20:20 dalam <http://arismarfai.staff.ugm.ac.id/wp>

¹⁴ Wawancara dengan Pak. Sujak, tetua adat atau sejarawan Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.43, di Rumah

E. Fungsi Tradisi Sungkem Trompak Bagi Masyarakat Pribumi

1. Fungsi Sosial dan Etika

Prosesi Tradisi Sungkem Trompak sejak persiapan, hingga akhir upacara, melibatkan banyak pihak masyarakat Desa Pogalan terutama masyarakat Dusun Keditan. Jika dilihat dari sudut pandang sosial dan etika, tradisi itu memiliki nilai yang amat penting, khususnya bagi masyarakat Dusun Keditan dan bagi masyarakat Desa Pogalan pada umumnya. Makna yang dirasakan masyarakat Desa Pogalan, misalkan Tradisi Sungkem Trompak sebagai sarana untuk melaksanakan hubungan sosial halal bii halal antar warga dan mempererat hubungan antar sesama manusia baik itu antar individu maupun seluruh masyarakat Desa Pogalan. Nilai lain yang terkandung dalam Tradisi Sungkem Trompak adalah musyawarah. Musyawarah menjadi aspek penting dikarenakan pelaksanaan tradisi ini melibatkan banyak pihak sehingga perlu adanya musyawarah. Selain itu, terdapat pula nilai etika baik etika bergaul terhadap masyarakat seperti saling menghormati dan etika terhadap lingkungan yaitu menjaga sumber mata air trompak.

Pelaksanaan Tradisi Sungkem Trompak juga mengandung nilai gotong royong. Hal ini terlihat pada saat mempersiapkan perlengkapan untuk Tradisi Sungkem

Trompak dimana seluruh warga bersama-sama mempersiapkannya. Masyarakat tentunya saling menyadari bahwa kegiatan upacara sakral ini tidak dapat dilaksanakan secara individu. Tingginya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini secara gotong royong tidak terlepas dari tujuan gotong royong yaitu untuk mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong ini sebagai modal adanya persatuan dan kesatuan antar warga desa Pogalan tanpa memandang status sosial. Terbukti pada saat pelaksanaan Tradisi Sungkem Trompak semua warga bersama-sama mengikuti proses sungkeman tidak memandang tua-muda maupun miskin dan kaya semua berbaur menjadi satu.¹⁵

2. Fungsi Lingkungan

Tradisi Sungkem Trompak tidak hanya sebagai penghormatan kepada leluhur semata. Namun, di dalam tradisi ini terdapat unsur kelestarian lingkungan khususnya kelestarian sumber daya air. Pelaksanaan Sungkem Trompak di sumber air trompak jelas menandakan bahwa masyarakat masih memperdulikan kelangsungan sumber mata air. Secara lebih mendetailnya, masyarakat Desa Pogalan masih tetap menjalankan atau melestarikan Tradisi Sungkem Trompak

¹⁵ Wawancara dengan Pak. Sujak, tetua adat atau sejarawan Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.43, di Rumah

ini sebagai wujud atau usaha pelestarian sumber mata air. Dilihat dari tempat pelaksanaan tradisi atau upacara sakral Sungkem Trompak ini yang disana terdapat sumber air sedangkan manusia hidup dari air dan sangat membutuhkan air maka masyarakat juga menyadari sangat pentingnya untuk melestarikan sumber air bagi kehidupan manusia.¹⁶

Sumber mata air trompak pada dasarnya bukan sebuah sumber air yang besar namun menjaganya merupakan suatu hal yang masyarakat yakini sebagai kewajiban bagi mereka yang hidup di sekitarnya karena mata air tetaplah sebagai sumber kehidupan tanpa memandang besar ataupun kecilnya mata air tersebut. Selain itu, mitos-mitos yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Pogalan seperti dilarang membuang sampah di sekitar sumber air trompak dan menebang pohon di sekitar sumber air trompak jelas melambangkan upaya pelestarian lingkungan khususnya pelestarian sumber mata air. Maka, dapat dilihat lingkungan pertapan trompak yang berada tepat dibawah lereng gunung Merbabu ini sangat hijau dan asri karena masih adanya

¹⁶ Wawancara dengan Mas Bakir, ketua pemuda dan penggerak seni Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.53, di Rumah P. Sujak

sumber daya air yang melimpah bagi penduduk di sekitarnya.¹⁷

3. Fungsi Ibadah

Tradisi-tradisi di Pulau Jawa sulit dirubah karena merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang sudah berakar kuat dan harus dijaga kelestariannya. Tradisi yang sudah berakar di Pulau Jawa mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh masyarakat atau pribadi-pribadi penganut agama tersebut.¹⁸

Masyarakat Desa Pogalan yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam tidak serta merta menghilangkan tradisi yang sudah ada, tetapi tradisi ini tetap dilaksanakan dengan mengambil nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya seperti dimasukkan doa-doa Islam dalam upacara sakral Sungkem Trompak. Selain itu upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak yang bertepatan dengan hari raya idul fitri juga dapat digunakan sebagai sarana *halal bii halal* warga desa, sedangkan *halal bii halal* adalah salah satu unsur perintah agama untuk menjaga tali silaturahmi terhadap sesama umat Islam dan saling memaafkan antar sesama manusia. Maka dari itu, Tradisi Sungkem

¹⁷ Wawancara dengan Pak. Alip, tetua adat Dusun Gejayan, tanggal 10/07/2016 pukul 13.12, di Pertapan Trompak

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.1998), hal.171

Trompak tidak hanya sebagai pelestarian tradisi leluhur namun juga sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.

4. Fungsi Menjaga Tradisi

Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi sehingga masyarakat perlu untuk melestarikan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan dengan cara bekerja sama baik antar masyarakat maupun aparat setempat. Hal ini terlihat dengan adanya partisipasi dari semua pihak saat acara tersebut berlangsung. Upacara sakral Sungkem Trompak yang dilaksanakan di pertapan trompak atau sumber air trompak merupakan suatu wujud terimakasih warga desa Pogalan terhadap Tuhan YME yang telah memberikan kesejahteraan hidup untuk seluruh warga. Selain itu, upacara sakral Sungkem Trompak sebagai wujud bakti warga desa Pogalan kepada leluhur karena telah memberikan berkah sehingga prosesi upacara sakral dapat dilaksanakan sesuai adat yang berlaku dan juga wujud terimakasih terhadap alam karena masih bersedia untuk menyediakan air yang membuat kehidupan warga Pogalan berjalan dengan tenang baik dalam bidang sosial maupun perekonomian.

Pada upacara sakral Sungkem Trompak juga terdapat unsur penjagaan aset wisata budaya karena dalam prosesi

rangkaian upacara adat ini bukan hanya warga dari Desa Pogalan yang ikut berpartisipasi yaitu banyak wartawan dari surat kabar lokal, wisatawan baik lokal maupun nasional yang merasa penasaran terhadap Tradisi Sungkem Trompak yang hingga kini masih dilaksanakan dan dijaga dengan baik oleh warga desa Pogalan, sehingga dengan adanya unsur penjagaan aset wisata budaya ini menjadikan Tradisi Sungkem Trompak tidak tergerus oleh zaman dan masih lestari sebagai bagian dari kearifan lokal Indonesia.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Mas Bakir, ketua pemuda dan pnggerak seni Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.53, di Rumah P. Sujak

BAB IV

KEARIFAN LOKAL, NILAI SERTA KONSEP ETIKA DAN KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM TRADISI SUNGKEM TROMPAK

A. Kearifan Lokal dalam Tradisi Sungkem Trompak

Dalam bentangan Indonesia baru dewasa ini, maka yang dimaksud dengan kebudayaan “lokal” mestinya lebih tepat disebut kebudayaan “sub-bangsa” atau “suku bangsa”. Memang pada umumnya suatu suku bangsa (golongan etnik) itu mempunyai suatu “tanah asal” tertentu di Indonesia ini, yang bisa meliputi wilayah yang kecil sampai ke yang sangat luas, atau yang ‘bercabang-cabang’. Namun, kenyataan pun menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu terdapat mobilitas penduduk yang menyebabkan perluasan jelajah suatu suku bangsa ke luar dari tanah aslinya dan menyelinap di antara kawasan hunian suku-suku bangsa lain. Munculnya koloni Bugis di berbagai penjuru Indonesia adalah contoh yang paling tipikal. Fakta itulah yang menyebabkan istilah “lokal” untuk menjelaskan kebudayaan tidaklah tepat. Lebih tepat lagi jika kesatuan kebudayaan itu dikaitkan sebagai penentu dalam penataan administrasi kewilayahan. Suatu suku bangsa dapat menghuni lebih dari satu provinsi, Kabupaten, atau bahkan satu kecamatan, bisa terdapat lebih dari suku bangsa yang sama-sama ‘asli’, yang tinggal di wilayah yang bersangkutan. Dengan pertimbangan itu, label “kearifan lokal” itu hendaknya diartikan

sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materilnya. Dalam arti yang lebih luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun *intangible*.¹

Kearifan Lokal dalam Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang sangat terlihat jelas dengan masih dilangsungkannya Upacara Sakral Sungkem Trompak setiap hari ke 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa. Tradisi Sungkem Trompak telah ada sejak zaman nenek moyang warga desa Pogalan sebagai sebuah tradisi yang tidak boleh untuk ditinggalkan oleh seluruh warga masyarakat kecuali ketika masyarakat dihadapkan pada situasi-situasi tertentu seperti; kemiskinan yang sangat, terserang wabah penyakit dan terjadi bencana alam yang membuat masyarakat memiliki kendala

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah cet.5*, hal. 382

dalam melaksanakan Tradisi Sungkem Trompak. Dalam Tradisi Sungkem Trompak didalamnya bukan hanya sebatas tradisi sederhana yang dilakukan oleh masyarakat dan tanpa makna yang berarti. Akan tetapi, dalam Tradisi Sungkem Trompak ini terdapat makna-makna yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat menghargai lingkungan tempat mereka hidup.

Tradisi Sungkem Trompak memiliki beberapa unsur yang termasuk sebagai komponen penting dalam pelaksanaan upacara sakral Sungkem Trompak, seperti; prosesi *uluk salam / tembung salam* atau prosesi meminta izin yang diwakili oleh tetua adat Dusun Keditan dan diterima oleh tetua adat dari Dusun Gejayan, *kepungan* yaitu dimana masyarakat berebut tumpeng yang sudah didoakan dengan harapan mendapatkan berkah, kemudian pementasan tari prajurit lombok abang sebagai reka ulang kisah perjalanan prajurit lombok abang beserta 144 kuda saat melamar Dewi Songgo Langit seorang Putri dari kerajaan Kediri. Tari prajurit lombok abang ini bisa dikatakan sebagai suatu kesenian utama yang ada di Dusun Keditan, Desa Pogalan yang dipercayai sebagai warisan leluhur Dusun Keditan dan juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

Tari lombok abang merupakan kesenian yang dimiliki oleh warga dusun Keditan. Ungkapan-ungkapan seni, baik yang

“seni adiluhung”² maupun yang “hiburan”³ disamping nilai estetika atau nilai hiburannya, tentulah mempunyai juga fungsi-fungsi sosialnya. Tidak jarang dalam suatu masyarakat tertentu terdapat pengalokasian wewenang khusus kepada suatu golongan masyarakat tertentu untuk menjalankan atau memiliki suatu bentuk ungkapan seni tertentu. Pihak yang mempunyai, atau mendapat kewenangan khusus itu kebanyakan terkait dengan posisinya yang tinggi dalam sistem pemerintahan, atau kemampuan religiusnya yang istimewa. Terkait dengan status sosial tertentu dari ‘pemilik’ suatu bentuk kesenian, maka sering pula terdapat pembatasan mengenai lokasi di mana suatu sajian seni tertentu dapat dilaksanakan. Dalam masyarakat yang cukup kompleks, dapat pula suatu jenis kesenian tertentu menjadi ‘milik’ atau ‘tanda pengenal’ bagi suatu golongan masyarakat tertentu, tanpa suatu konotasi akan adanya ‘hak khusus’ seperti halnya pada kepemilikan oleh ‘penguasa’ pemerintahan atau keagamaan. ‘Tanda pengenal’ seperti itu mungkin lebih berhubungan dengan jenis pekerjaan (seperti halnya pada ronggeng dan reyog; juga pada bisu) atau ketersediaan bahan (seperti halnya seni kerajinan dengan

² Seni adiluhung adalah jenis seni yang mempunyai implikasi kepada perenungan, didukung oleh teknik yang cukup rumit, ada perangkat konsep yang mendasarinya.

³ Hiburan sifatnya langsung merangsang panca-indra atau juga tubuh untuk mengikuti gerak, mementingkan sifat glamor dan sensasional

menggunakan jenis serat dari tanaman tertentu).⁴ Dalam Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan, yang memiliki kewajiban untuk tetap melestarikan menurut tata cara yang telah diwariskan oleh nenek moyang adalah masyarakat yang berada di Dusun Keditan, maka wewenang terbesar untuk memantau dan memastikan jalannya upacara sakral Sungkem Trompak adalah ketua adat dari Dusun Keditan, selain ketua adat dari Dusuntersebut, ketua adat dari Dusun Gejayan dimana sumber air trompak berada juga memiliki wewenang yang sama pentingnya yaitu memastikan terjaganya sumber air trompak dengan memberitahu kepada masyarakat tentang tabu-tabu an serta memastikan masyarakat mematuinya. Melihat komponen-komponen dalam upacara sakral Sungkem Trompak tersebut sangat jelas bahwa Tradisi Sungkem Trompak merupakan suatu bentuk kearifan lokal atau warisan leluhur yang sangat dijaga oleh masyarakat ditengah perkembangan kehidupan masyarakat yang sudah semakin modern. Selain itu, masyarakat modern kini telah berangsur-angsur melupakan warisan dari leluhur-leluhur mereka karena dianggap sebagai suatu hal yang irasional sedangkan masyarakat Desa Pogalan masih sangat patuh dan gigih untuk menjaga warisan leluhur semurni mungkin sehingga masih dapat kita temukan beberapa komponen-komponen yang telah hilang dari masyarakat

⁴ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah cet.5*, hal. 131-132

modern namun masih kita temukan pada masyarakat Desa Pogalan dalam upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak. Upacara sakral Sungkem Trompak ini selain sebagai wujud menjaga warisan leluhur juga bisa dikatakan sebagai penambah daftar dalam wisata kebudayaan khususnya didaerah Magelang karena pada saat diberlangsungkannya upacara sakral ini tidak hanya warga masyarakat Desa Pogalan yang berkumpul, akan tetapi, dapat dijumpai banyak wisatawan lokal dan beberapa wisatawan mancanegara yang juga menyaksikan jalannya upacara sakral ini.

Upacara sakral Sungkem Trompak yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pogalan secara tidak langsung telah menunjukkan masih adanya kecintaan dan rasa hormat masyarakat terhadap tradisi yang sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan kata lain, masyarakat Desa Pogalan sangat berperan dalam menjaga kearifan lokal. Selain itu, upacara sakral Sungkem Trompak juga memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan masyarakat di Desa pogalan yaitu; *Pertama*, sebagai sebuah penanda komunitas yaitu dimana upacara sakral Sungkem Trompak hanya dimiliki oleh masyarakat di Desa Pogalan dan dapat menunjukkan kepada masyarakat lain bahwa masyarakat Desa Pogalan adalah pemilik Tradisi Sungkem Trompak serta masyarakat luas akan tahu bahwa upacara sakral Sungkem Trompak adalah tradisi yang hanya dimiliki masyarakat Desa

Pogalan. Dengan kata lain, upacara sakral Sungkem Trompak tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Pogalan sekalipun hanya dalam penyebutannya saja.

Kedua, upacara sakral Sungkem Trompak adalah sebagai perekat antar elemen warga masyarakat. Saat berlangsungnya upacara sakral ini tidak mengenal batasan usia, seluruh masyarakat Desa Pogalan dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua ikut berpartisipasi di dalamnya, dimulai dari prosesi arak-arakan, prosesi uluk salam, prosesi sungkeman, prosesi kepungan dan pengambilan berkah di sumber air trompak. Upacara sakral Sungkem Trompak juga merupakan perekat atau ajang silaturahmi antar warga di setiap Dusunyang terdapat di Desa Pogalan karena moment untuk saling mengunjungi sesama warga dan terlebih keluarga terkadang berkurang akan tetapi saat pelaksanaan upacara sakral ini dapat dimanfaatkan warga untuk menyambung kembali tali silaturahmi dan bertegur sapa karena Tradisi Sungkem Trompak ini juga bertepatan dengan tanggal 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa. Jadi, upacara sakral Sungkem Trompak merupakan tali perekat kehidupan sosial warga masyarakat Desa Pogalan pada umumnya.

Ketiga, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan, dan dalam hal ini kearifan lokal yang dimaksudkan adalah upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak. Kebersamaan terlihat jelas dalam upacara sakral ini, dimulai

dari persiapan warga desa Pogalan terutama warga dari Dusun Keditan yang merupakan variabel utama dalam tradisi ini yaitu seluruh warga mendapatkan bagian masing-masing dalam tradisi ini, sebagian masyarakat yang didominasi oleh pemuda karang taruna berpartisipasi dengan bergabung dalam grup tari prajurit lombok abang dimana prajurit lombok abang adalah bagian yang juga sangat penting saat berlangsungnya upacara sakral Sungkem Trompak karena mereka akan mementaskan sebuah reka ulang perjalanan Prabu Singo Barong saat melamar Dewi Songgo Langit. Selain itu, prajurit lombok abang di dalamnya terdapat jatilan sebagai simbol kuda dan juga terdapat gamelan dimana dua unsur ini adalah sebuah hal yang wajib ada dalam upacara sakral Sungkem Trompak karena diyakini oleh masyarakat bahwa Prabu Singo Barong akan memberikan berkah kepada masyarakat yang menyediakan iring-iringan yang di dalamnya terdapat kuda dan juga bunyi-bunyian gamelan. Sebagian masyarakat lain terutama ibu-ibu Dusun Keditan bekerjasama dengan ibu-ibu Dusun Gejayan (tempat berlangsungnya upacara Sungkem Trompak) menyiapkan berbagai macam sesaji yang dibutuhkan saat upacara berlangsung, seperti; buah-buahan hasil panen warga desa, tumpeng, bunga tiga warna dan beberapa unsur sesaji lain (jenang, air kopi, air teh, dupa dan kemenyan). Seluruh rangkaian upacara sakral Sungkem Trompak masih berjalan hingga sekarang karena kebersamaan warga desa sangat kental

dan juga kesadaran warga akan pentingnya upacara sakral bagi diri sendiri, keluarga dan juga masyarakat seluruhnya.

Keempat, Tradisi Sungkem Trompak juga berfungsi untuk mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan tetap diberlangsungkannya Tradisi Sungkem Trompak akan menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada orang lain dan juga alam karena akan memberikan suatu kesadaran kepada masyarakat apabila menginginkan kebaikan maka harus melakukan kebaikan dan dalam hal ini masyarakat Desa Pogalan melaksanakan tradisi yang sudah mereka warisi dari nenek moyang sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang, menghargai sejarah dan mengharapkan kebaikan dari apa yang mereka yakini serta mereka laksanakan.

Kelima, Tradisi Sungkem Trompak juga memiliki fungsi untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak solidaritas antar warga masyarakat karena dalam prosesi Tradisi Sungkem Trompak masyarakat diharuskan bekerjasama saling bahu-membahu guna mensukseskan upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak dimana tradisi ini merupakan tradisi seluruh masyarakat dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk melaksanakannya. Sehingga, dengan mengambil pelajaran dari prosesi persiapan hingga pelaksanaan upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga masyarakat.

Kearifan tradisional atau kearifan lokal merupakan milik komunitas.⁵ Jadi, upacara sakral Sungkem Trompak adalah milik seluruh masyarakat umumnya masyarakat Desa Pogalan dan khususnya masyarakat Dusun Keditan, sehingga seluruh elemen masyarakat tersebut memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam pelaksanaan dan pelestarian kearifan lokal upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak setiap tanggal 5 syawal berdasarkan kalender Jawa serta berkewajiban mematuhi segala mitos maupun tabu-tabuan yang telah diwariskan oleh leluhur. Kearifan tradisional ini bersifat praktis⁶ yaitu suatu pengetahuan bagaimana bersikap baik kepada seluruh isi yang ada di alam ini. Jadi dengan adanya larangan membuang sampah sembarangan di sekitar sumber air trompak, larangan memakai alas kaki saat memasuki lingkungan sumber air trompak, larangan menebang pohon secara sembarangan dan tanpa meminta izin tetua adat dalam Tradisi Sungkem Trompak serta dilarangnya menangkap hewan yang ada di sekitar sumber air trompak, maka terdapat unsur-unsur menjaga hubungan baik terhadap alam, selain itu pelaksanaan tradisi yang bertepatan dengan tanggal 5 Syawal atau hari ke lima idul fitri ini juga menjadikan Tradisi Sungkem Trompak ini memiliki makna menjaga hubungan baik antar manusia. Kearifan tradisional juga merupakan aktivitas yang terdapat moral didalamnya

⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet III*, hal. 289

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet III*, hal. 290

sehingga dengan masih menjalankan kearifan lokal maka masyarakat Desa Pogalan diharapkan menjadi masyarakat yang bermoral dan mampu mengambil makna positif dari apa yang terdapat dalam sejarah nenek moyang Desa tersebut.

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raaf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁷

Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dari pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama 1986, hal. 212

penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama maupun terhadap alam dan Yang Gaib.⁸

Upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak bukan hanya menyangkut hubungan pribadi masyarakat satu terhadap masyarakat lainnya, namun, upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak merupakan suatu bentuk tradisi yang di dalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, pemahaman yang menuntut seluruh elemen masyarakat untuk memahami dan menghargai kehidupan sesama manusia, diwujudkan dengan saat berlangsungnya upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak juga dijadikan kesempatan oleh masyarakat untuk menyambung tali silaturahmi dan halal bi halal. Dalam upacara sakral Sungkem Trompak juga terdapat pengetahuan dan pemahaman bagaimana harusnya manusia berperilaku terhadap alam sekitar, yaitu diwujudkan dengan larangan-larangan yang masyarakat patuhi berkaitan dengan sumber air trompak atau pertapan trompak, seperti; dilarang menebang pohon yang berada di sekitar sumber air trompak sembarangan, dilarang membuang sampah sembarangan dan dilarang memakai alas kaki saat memasuki wilayah pertapan trompak serta dilarangnya wanita yang menstruasi masuk ke pertapan trompak tanpa meminta izin

⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet III*, hal. 289

kepada tetua adat terlebih dahulu. Seluruh rangkaian dari upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak merupakan sesuatu yang dihayati dan dijaga oleh seluruh elemen masyarakat Desa Pogalan dan khususnya oleh masyarakat Dusun Keditan tidak hanya oleh orang tua namun tradisi ini juga diajarkan kepada generasi-generasi muda yang diharapkan dapat terus melestarikan upacara sakral Sungkem Trompak setiap tanggal 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa.

Kebudayaan mirip seperti pemberian isyarat yang mengejek atau suatu olok-olok penggropyokan domba-domba. Meskipun bersifat ide, kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Walaupun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi.⁹ Orang dapat membayangkan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu kenyataan “supraorganik” yang penuh pada dirinya dengan kekuatan-kekuatan dan tujuan-tujuan pada dirinya sendiri. Orang menganggapnya sebagai benda. Yang lainnya menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola umum peristiwa-peristiwa tingkah laku yang kita amati dalam fakta yang terjadi dalam salah satu komunitas tertentu yang dapat diketahui.¹⁰ Dalam Tradisi Sungkem Trompak, masyarakat Desa Pogalan pada umumnya dan masyarakat Dusun Keditan khususnya, menyadari

⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan cet. 4*, (Yogyakarta: PT. Kanisius. 2016), hal. 12

¹⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan cet. 4*, (Yogyakarta: PT. Kanisius. 2016), hal. 13

bahwa kebudayaan bukanlah suatu hal yang hanya berwujud benda yang harus dijaga dan dirawat (dalam hal ini adalah pertapan trompak) akan tetapi, kebudayaan adalah suatu hal yang wajib diyakini dan dihayati dalam hati sanubari masyarakat karena kebudayaan yang mereka miliki (Sungkem Trompak) adalah hal yang dipercayakan oleh leluhur kepada mereka untuk dijaga, dihayati, dan dipercayai.¹¹

B. Etika Lingkungan dan Konservasi Lingkungan dalam Tradisi Sungkem Trompak

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos*. Dalam bentuk kata tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan artinya adalah adat kebiasaan dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “Etika” yang oleh filosof Yunani Besar, Aristoteles (384-322SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹²

Dalam kamus Inggris, etika (*ethic*) mengandung empat pengertian. *Pertama*, etika adalah prinsip tingkah laku yang baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. *Kedua*, etika merupakan sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. *Ketiga*, dalam kata-kata “*ethics*” yaitu “*ethic*” dengan tambahan “*s*” tapi

¹¹ Wawancara dengan Pak.Sujak, tetua adat atau sejarawan Dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.43, di Rumah

¹² Nur Ahmad Fadhil dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2001), hal.25

dalam penggunaan mufrad atau *singular*, diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral. *Keempat*, “*ethics*” yaitu “*ethic*” dengan tambahan mufrad (tunggal) dan jamak (*plural*), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika dijelaskan dengan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Serta diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁴ Etika dipergunakan dalam artian yang lebih luas, yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁵

Kebudayaan selalu ditandai relativisme. Di situ berlaku pepatah “lain ladang, lain belalang, lain lubuk, lain ikannya”. Kata kebudayaan mudah dipakai dalam bentuk jamak. Terdapat banyak kebudayaan yang berbeda-beda dari kebudayaan-kebudayaan lain. Kita berbicara tentang kebudayaan Timur, karena ada juga kebudayaan Barat. Ada kebudayaan nasional ini karena ada juga kebudayaan nasional

¹³ Nur Ahmad Fadhil dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, hal. 25-26.

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 2001), hal. 309.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, hal. 6

lain. Di dalam suatu kebudayaan nasional ada pelbagai kebudayaan lokal yang satu di samping yang lain; kebudayaan Jawa katakan saja disamping kebudayaan Dayak, Maluku, dan Bali. Lain halnya dengan etika. Relativisme merupakan kejanggalan bagi etika. Sulit sekali untuk diterima bahwa etika bisa berbeda menurut tempat. Kalau kebudayaan cenderung untuk berbeda, maka etika justru mencari kesatuan dan kesepakatan umum. Etika tidak bisa relatif, salah satu bentuk di samping banyak bentuk lain yang mungkin tapi justru absolut. “jangan mencuri”, “jangan berbohong”, “jangan membunuh” adalah prinsip-prinsip etika yang tidak bisa ditawar-tawar. Prinsip etis seperti itu berlaku selalu dan di mana-mana.¹⁶ Kebudayaan seringkali meliputi suatu sistem nilai dan norma moral, dan etika selalu berlaku dalam suatu konteks budaya-budaya. Sepanjang sejarah perjumpaan dengan kebudayaan lain sudah sering mengakibatkan *shock*, karena orang mengalami bahwa di situ berlaku nilai dan norma moral yang berbeda.¹⁷ Relativisme budaya adalah hal yang wajar. Setiap kebudayaan mempunyai identitas sendiri dan dengan demikian berbeda dari kebudayaan lain. Itu tentu tidak berarti bahwa suatu kebudayaan berbeda dari kebudayaan lain. Komunikasi antar kebudayaan justru bisa menjadi jalan untuk saling memperkaya. Dalam

¹⁶ K. Bertens, *Perspektif Etika : Esai tentang Masalah Aktual cet. 5*, (Yogyakarta: Kanisius. 2005), hal. 11

¹⁷ K. Bertens, *Perspektif Etika : Esai tentang Masalah Aktual cet. 5*, hal. 12

konteks ini kita hanya bisa mengagumi sikap terbuka dan pandangan luas para penyusun Undang-undang Dasar 1945. “Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”. Tidak bisa disangkal, etika tetap berkaitan dengan kebudayaan. Namun demikian, di sini relativisme etika sukar dipertahankan. Mustahil bila setiap kebudayaan mempunyai etikanya sendiri.¹⁸

Kebudayaan paling baik dilihat tidak sebagai kompleks-kompleks pola-pola tingkah laku konkret, misalnya, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, kumpulan-kumpulan kebiasaan, seperti yang pada umumnya dilakukan sampai hari ini, melainkan sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu: rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi (apa yang disebut sebagai “program-program” oleh para ahli komputer), untuk mengatur tingkah laku. Selain itu, manusia persis merupakan hewan yang paling

¹⁸ K. Bertens, *Perspektif Etika : Esai tentang Masalah Aktual*, cet. 5 *Perspektif Etika : Esai tentang Masalah Aktual* cet. 5, hal. 14-15

tergantungan mati-matian pada mekanisme-mekanisme kontrol di luar kulit yang bersifat ekstragenetis itu, program-program kultural itu, untuk mengatur tingkah lakunya. Tak satupun dari gagasan ini sama sekali merupakan gagasan yang baru; tetapi sejumlah perkembangan akhir-akhir ini, baik dalam antropologi maupun dalam ilmu-ilmu lain (sibernetik, teori informasi, neurologi, genetik molekuler) telah membuat keduanya dilumpuhkan oleh pernyataan yang lebih tepat dan juga memberi keduanya sebuah taraf dukungan empiris yang belum dimiliki sebelumnya. Dan di luar perumusan-perumusan konsep dan peran kebudayaan dalam kehidupan manusia itu, pada gilirannya, muncullah sebuah definisi tentang manusia yang tidak terlalu banyak menekan keumuman-keumuman empiris dalam tingkah-laku, dari tempat ke tempat dan dari zaman ke zaman. Definisi itu lebih menekankan mekanisme-mekanisme yang dimiliki makhluk yang kemampuan bawaannya yang luas dan tak berhingga direduksi ke kecakapan-kecakapan aktualnya yang sempit dan khusus. Salah satu fakta terpenting mengenai kita adalah bahwa kita semua mulai dengan perlengkapan alamiah untuk menghayati seribu macam kehidupan namun berakhir pada salah satu ujung bentuk kehidupan yang telah dihayati.¹⁹

Pandangan “mekanisme kontrol” tentang kebudayaan mulai dengan pengandaian bahwa pikiran manusia pada

¹⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hal. 55

dasarnya persifat sosial maupun publik, bahwa tempat hidup alamiahnya adalah halaman rumah, pasar dan alun-alun kota. Berpikir bukanlah merupakan “kejadian-kejadian di kepala” (walaupun kejadian-kejadian di sana dan di tempat-tempat lain perlu berlangsung untuknya) namun merupakan sebuah lalu lintas dalam apa yang disebut G.W Mead dan pakar-pakar lainnya simbol-simbol yang bermakna. Sebagian terbesar simbol-simbol itu adalah kata-kata, tapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata. Dalam kenyataan, simbol-simbol itu adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaannya yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Dalam diri individu, simbol-simbol itu telah ada dalam komunitas ketika ia lahir, dan simbol-simbol itu dengan beberapa tambahan, tinggal sebagai pengurangan-pengurangan dan perubahan-perubahan sebagian yang boleh atau tak boleh ia campur tangani, yang diteruskan setelah ia mati. Ketika ia hidup ia mempergunakan simbol-simbol itu, atau beberapa dari simbol-simbol itu kadang-kadang dengan sengaja dan dengan hati-hati paling sering secara spontan dan begitu saja, namun selalu dengan akhir yang sama dalam pandangan membangun sebuah konstruksi di atas peristiwa-peristiwa hidupnya, mengorientasikan dirinya di dalam arus tak kunjung henti dari hal-hal yang dialami.²⁰ Jadi,

²⁰ Cliforg Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hal. 56

menilik dari pernyataan-pernyataan diatas, dalam melakukan penelitian ini penulis bukan hanya sekedar meneliti Tradisi Sungkem Trompak dari satu unsur nya saja namun penelitian ini dilakukan dimulai dari perlengkapan, persiapan, tata-cara dan segala simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Desa Pogalan dalam melaksanakan upacara sakral Sungkem Trompak. Selain itu, penelitian ini melihat makna dari simbol-simbol yang di percayai masyarakat secara mendalam seperti; simbol 5 kendi yang berada di pertapan trompak dan simbol singo barong dalam tari prajurit lombok abang.

Yang perlu diutamakan dalam segala soal kebudayaan atau kultur yaitu bahwa didalamnya tidak saja terkandung arti buah budi, tetapi juga arti memelihara dan memajukan. Dari sifat kodrati kearah sifat kebudayaan (dari natuur menjadi kultur). Seringkali suatu bangsa hanya mementingkan sifat keindahan atau kemegahan yang terdapat pada suatu benda kebudayaan hingga lupa akan hubungan kebudayaan dengan masyarakat yang hidup pada suatu zaman. Banyak bentuk-bentuk kebudayaan yang sebenarnya telah terlepas dari zaman dan alam, dari kodrat dan masyarakatnya, tidak berfaedah lagi bagi hidup manusia, akan tetapi masih tetap terus dipuji-puji. Itulah yang dinamakan kebekuan, yaitu tidak berfaedah lagi, tidak bersambungan pula dengan hidup manusia, tetapi masih terus hidup sebagai adat yang mati (adat yang tidak berubah lagi). Kebudayaan yang demikian itu tidak hanya tidak

berfaedah tetapi bahkan tidak dapat memajukan kehidupan manusia dan masyarakat. Seringkali kebekuan itu menghalang-halangi kemajuan adab dan kemajuan lahir.²¹ Namun, Tradisi Sungkem Trompak bukanlah suatu kebudayaan yang mati dan tidak hanya sebatas adat yang dipuji-puji dan tidak memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Tradisi Sungkem Trompak mengandung unsur buah budi terhadap sesama manusia, memelihara lingkungan hidup dan juga memajukan kehidupan masyarakat karena dengan adanya Tradisi Sungkem Trompak ini tidak hanya sebagai upacara sakral yang khusus untuk menghormati leluhur akan tetapi juga terbuka sebagai tujuan wisata kebudayaan sehingga dengan adanya upacara sakral Sungkem Trompak yang juga diliput oleh media, maka membuat Desa Pogalan memiliki aset pariwisata, selain itu juga penggunaan hasil panen dalam upacara Sungkem Trompak mendorong warga masyarakat untuk lebih giat dan tekun dalam bertani guna untuk dapat melaksanakan kembali Tradisi Sungkem Trompak di tahun yang akan datang agar mereka dapat memenuhi kewajiban dari apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, Tradisi Sungkem Trompak bukan suatu penghambat bagi masyarakat Desa Pogalan untuk tetap maju mengikuti zaman yang semakin modern, justru masyarakat Desa Pogalan berusaha untuk tetap melestarikan

²¹ Ki Hajar Dewantoro, *Bagian II A: Kebudayaan*, hal. 83

Tradisi Sungkem Trompak ditengah-tengah zaman yang semakin mengesampingkan kearifan lokal.

Kebudayaan berfungsi sebagai penyadaran kepada manusia untuk dapat menjaga keseimbangan yang terus menerus berubah antara kebutuhan hidupnya dan potensi lingkungan tempat dia hidup. Dengan kata lain, kebudayaan adalah pengontrol manusia dalam bertindak terhadap lingkungan atau kebudayaan merupakan suatu hal yang penting dalam terwujudnya konservasi lingkungan. Terlihat jelas dalam Tradisi Sungkem Trompak, dimana tabu-tabuan yang berkembang dalam masyarakat Desa Pogalan perihal pertapan trompak menjadikan lingkungan pertapan trompak masih asri, hijau, segar dan terawat. Maka, Tradisi Sungkem Trompak merupakan suatu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Pogalan yang berperan sangat penting untuk terwujudnya suatu etika lingkungan dan konservasi lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, dalam upacara sakral Sungkem Trompak terdapat di dalamnya suatu etika lingkungan dan juga konservasi lingkungan. Dimulai dengan saat masyarakat Desa Pogalan menuju sumber air trompak atau pertapan trompak maka ± 150 m sebelum memasuki pertapan trompak diharuskan melepas alas kaki dan masyarakat menyebutnya sebagai sesuatu yang tabu. Prinsip atau aturan ini sama dengan prinsip salah satu etika lingkungan yaitu prinsip hormat terhadap alam (*respect for nature*) dimana

di dalamnya adalah teori biosentrisme dan ekosentrisme yaitu manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Masyarakat Desa Pogalan menghormati alam dengan mamatuhi tabu-tabuan terhadap larangan menggunakan alas kaki saat memasuki pertapan trompak walaupun ketika ditanyakan lebih jelas rician tabu-tabuan tersebut masyarakat tidak tahu dengan pasti dan hanya percaya bahwa memakai alas kaki ketika memasuki lingkungan pertapan trompak adalah sebagai suatu hal yang dilarang dan hal yang dilarang apabila dilanggar maka akan berdampak buruk bagi si pelaku dan juga berimbas kepada kehidupan seluruh warga desa.

Masyarakat Desa Pogalan juga mempercayai beberapa hal lain berkaitan dengan pertapan trompak yaitu dilarangnya wanita yang sedang menstruasi masuk di lingkungan pertapan trompak. Lagi-lagi masyarakat tidak tahu secara pasti tentang mengapa hal itu menjadi larangan. Masyarakat percaya bagi siapapun yang melanggar larangan-larangan yang ada dipercaya akan sakit-sakitan dan akan sial. Kesialan-kesialan itu akan berakhir bila si pelanggar membawakan saji-sajian ke pertapan trompak dan juga apabila lebih parah sakit atau kesialan itu maka si pelanggar harus meminta tari lombok abang untuk pentas di rumahnya. Walaupun masyarakat modern seringkali menganggap tabu-tabuan seperti yang dipercayai oleh

masyarakat Desa Pogalan adalah hal yang tidak rasional. Namun hal ini dapat dijelaskan melalui etika lingkungan yaitu etika keutamaan. Dimana dalam etika keutamaan ini yang terpenting adalah bagaimana kita mengambil pelajaran dan meniru apa yang terdapat dalam sejarah yaitu apa yang dilakukan tokoh dalam sejarah apabila berada dalam situasi yang sama. Demikian juga yang dilakukan masyarakat Desa Pogalan yaitu mencoba mengambil dan meniru sejarah nenek moyang mereka dalam menjaga kesakralan sumber air trompak.

Etika lingkungan adalah bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam hubungan dengan alam tersebut.²² Larangan-larangan lain yang masyarakat Desa Pogalan percayai dan yang harus dipatuhi masyarakat Desa maupun siapapun yang berada di lingkungan pertapan trompak yaitu merupakan wujud dari tindakan warga masyarakat dalam mewujudkan suatu etika lingkungan serta wujud pedoman bagaimana harusnya warga masyarakat memperlakukan lingkungan tempat mereka hidup dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini, masyarakat dilarang membuang sampah ataupun

²² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet III*, hal. 26

membuat kotor lingkungan pertapan trompak. Masyarakat Desa Pogalan juga memiliki larangan untuk tidak menebang pohon-pohon yang ada di sekitar pertapan trompak tanpa terlebih dahulu melakukan izin kepada leluhur pertapan trompak.

Sebenarnya apabila kita lihat beberapa larangan diatas, membuang sampah secara sembarangan dilarang oleh etika lingkungan karena akan merusak keindahan lingkungan. Masyarakat juga dilarang menangkap hewan yang ada di wilayah pertapan trompak. Larangan tersebut jelas sebagai upaya pelestarian terhadap makhluk hidup agar tidak cepat punah. Jadi, masyarakat Desa Pogalan pada dasarnya menerapkan etika perlindungan kepada makhluk hidup walaupun secara tidak langsung diketahui. Menebang pohon sembarangan pun bertentangan dengan etika konservasi karena disana terdapat sumber air apabila pohon-pohon ditebang otomatis daya serap tanah pun akan berkurang secara signifikan. Jadi, secara tidak langsung masyarakat Desa Pogalan telah melaksanakan suatu tindakan konservasi lingkungan hidup dengan mematuhi beberapa tabu-tabuan yang mistik. Meskipun sumber air di pertapan trompak bukanlah sumber air yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti; untuk mandi, pengairan pertanian ataupun untuk air minum. Akan tetapi, sumber air trompak diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang sakral yang wajib dijaga apabila masyarakat menginginkan kehidupan yang aman, tentram dan

damai dalam berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian, masyarakat di Desa Pogalan masih utuh menjalankan upacara sakral Sungkem Trompak dan menjaga sumber air di pertapan trompak.

Hal yang paling fundamental dari persprktif etika lingkungan adalah kesamaan pemahaman dari semua masyarakat adat diseluruh dunia yang memandang dirinya, alam dan relasi di antara keduanya dalam perspektif religius, perspektif spiritual. Maka, alam dipahami oleh semua masyarakat tradisional sebagai sakral, sebagai kudus. Spiritualitas merupakan kesadaran yang paling tinggi, sekaligus menjiwai dan mewarnai seluruh relasi dari semua ciptaan di alam semesta, termasuk relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan yang Gaib atau yang Kudus. Demikian pula, spiritualitas manusia, yang tidak lain adalah aktivitas dalam alam, aktivitas dalam *sacrum universum*, dalam alam yang sakral.²³

Masyarakat Desa Pogalan merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern. Masyarakat memandang kehidupan mereka dan hubungannya terhadap lingkungan tempat tinggal mereka dengan kereligiuitasan masyarakat yaitu mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan

²³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cet III*, hal. 282

manusia dan alam beserta isinya, dimana manusia ditunjuk sebagai *khalifah fii al ardhi* yaitu pemimpin di bumi ini, yang diberi akal dan kemampuan sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat setiap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik mungkin demi kehidupan yang seimbang. Selain itu, masyarakat menganggap alam sebagai suatu yang sakral dan mengandung unsur mistik gaib, dalam Tradisi Sungkem Trompak berkembang cerita mengenai tokoh utama dalam tradisi ini yaitu Prabu Singo Barong yang konon katanya akan memberi berkah kepada masyarakat yang membunyikan bunyi-bunyian dan mengadakan iring-iringan kuda, juga terdapat kepercayaan masyarakat terhadap lima kendi yang terdapat di sumber air trompak. Dimana kelima kendi itu memiliki khasiat yang berbeda-beda.²⁴

Masyarakat Desa Pogalan secara tidak langsung juga menganut prinsip solidaritas kosmis, dimana manusia memiliki perasaan solidier dan sepenanggungan dengan alam serta dengan sesama makhluk hidup lain yang menjadikan masyarakat terdorong untuk menyelamatkan lingkungan untuk menyelamatkan alam. Solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro-alam, pro-

²⁴ Wawancara dengan Pak.Alip, tetua adat Dusun Gejayan, 10/07/2016 pukul 13.12, di pertapan trompak

lingkungan, atau menentang setiap tindakan yang merusak alam. Dalam hal ini, tabu-tabuan yang berkaitan dengan Tradisi Sungkem Trompak dijadikan masyarakat sebagai upaya pencapaian dalam prinsip solidaritas kosmis. Sehingga, lingkungan di sekitar pertapan trompak merupakan lingkungan yang masih hijau, segar dan asri. Prinsip solidaritas kosmis ini di wujudkan pula dengan tidak melakukan kegiatan yang sekiranya merugikan dan mengancam kelestarian lingkungan seperti dilarangnya menebang pohon secara serampangan di sekitar sumber air trompak dan juga dilarangnya menangkap hewan-hewan yang ada di sekitar sumber air trompak yang disebut sebagai prinsip dan juga merawat kepedulian (*no harm and care*).

Ilmu etika lingkungan dan ekologi yang berkembang, memperjelas hubungan antara kerusakan lingkungan dengan kerugian yang di derita oleh makhluk hidup khususnya manusia. Jika alam tempat tinggal manusia di perlakukan secara tidak baik maka akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia, seperti; penebangan hutan secara liar akan berdampak longsornya tanah dan berkurangnya sumber air karena daya serap tanah terhadap air berkurang. Dalam hal ini, Tradisi Sungkem Trompak dapat mengontrol hubungan masyarakat Desa Pogalan dengan lingkungan hidup mereka sehingga masyarakat Desa Pogalan masih dapat merasakan keasrian lingkungan hidup mereka dan juga dapat menghindari

kerusakan lingkungan dengan tetap mematuhi segala tabu-tabuan yang telah turun-temurun mereka percayai.

Filsafat Yunani dalam sejarah merupakan tonggak pangkal munculnya filsafat. Orang Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan, bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai suatu bagian kebenaran yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Baru setelah abad ke-6 SM, muncul keadaan yang dinamakan demitologi, yang artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikir dan meninggalkan hal-hal yang berifat mitologi. Pada abad Yunani muncul pemikir-pemikir yang disebut filosof alam. Dinamakan demikian karena objek yang dijadikan pokok persoalan adalah mengenai alam (cosmos). Tujuan filosofi mereka adalah memikirkan soal alam besar. Dari mana terjadinya alam, itulah yang menjadi sentral persoalan bagi mereka. Pemikiran yang demikian waktu itu merupakan pemikiran yang sangat maju, rasional dan radikal. Sebab pada waktu itu kebanyakan orang hanya menerima begitu saja keadaan alam seperti apa yang dapat ditangkap dengan inderanya, tanpa mempersoalkannya lebih jauh. Sedang dilain pihak orang cukup puas menerima keterangan tentang kejadian alam dalam cerita nenek moyang, my the, legenda atau gugon tuhon. Para filosof alam tersebut tidak mempercayai cerita-cerita yang demikian, dan menganggapnya sebagai takhayul yang tidak masuk akal. Karena itulah mereka berusaha untuk

mendapatkan keterangan tentang inti dasar alam itu dari daya pikirnya sendiri. Maka mereka pantas mendapat sebutan sebagai pemikir yang radikal, karena pemikiran mereka sampai pada akar dari alam yang dipersoalkan.²⁵ Sama halnya dengan masyarakat modern kini yang telah kehilangan kepercayaan kepada hal-hal yang berbau mistik, gaib dan tabu-tabuan karena hal-hal yang selama ini di anggap sakral oleh masyarakat tradisional dapat di ilmiahkan oleh masyarakat modern dengan berbagai pendekatan ilmiah dan rasional. Tabu-tabuan yang selama ini menjadi pengatur tingkah laku masyarakat berangsur-angsur diabaikan, bahkan masyarakat yang masih percaya pada hal-hal yang mistik dianggap primitif, tidak maju dan terbelakang sehingga perlu untuk diberikan pengarahan agar mengikuti zaman. Berbeda dengan masyarakat di Desa Pogalan, dimana masyarakat tetap mengikuti perkembangan zaman dari segi pendidikan, perekonomian maupun kehidupan sosial lainnya, akan tetapi, masyarakat juga masih memegang teguh warisan leluhur mereka, masih menjalankan tradisi yang sudah turun-temurun mereka laksanakan dan juga masih menghormati sejarah nenek moyang mereka dengan menjalankan upacara sakral Sungkem Trompak di setiap tanggal 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa.

²⁵ Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia. 1997), hal .39

Seorang ahli *polemologi* Indonesia, Prof. Dr. Teuku Jacob sebagaimana dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi, pernah menyatakan bahwa problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat modern tidak terlepas dari “dampak negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi minus Tuhan”. Menurutnya, pada satu sisi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dengan hasil-hasilnya telah berpengaruh pada perubahan kebudayaan dunia, dimana sedikit demi sedikit – dan pada hal-hal tertentu – ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu menggantikan peran takhayul dan agama. Bahkan dalam kelompok tertentu ada yang menganggap bahwa agama menjadi penghambat dari laju pencapaian kesejahteraan dan hanya mampu menimbulkan konflik-konflik.²⁶

Kehidupan masyarakat dewasa ini, yang berangsur-angsur meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional dan beralih kepada hal-hal yang bersifat modern menjadikan masyarakat melupakan bagaimana kehidupan yang selaras dengan alam karena menganggap alam diciptakan untuk manusia dan terserah bagaimana manusia memperlakukannya tanpa berfikir bagaimana dampak negatif yang akan timbul dari segala perbuatan yang manusia lakukan. Mencemari lingkungan, merusak lingkungan sama halnya dengan menabung untuk meraih dampak buruk dikemudian hari, akan

²⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Menuju Hidup Sukses*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005) hal. 3-4

tetapi, manusia seringkali tidak menyadarinya. Seiring berjalannya waktu keberadaan kearifan lokal semakin tersingkirkan dengan masuknya berbagai teknologi dan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat seperti penambahan penduduk yang semakin meningkat. Keadaan demikian membuat masyarakat meninggalkan kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun. Pola pikir masyarakat mulai berubah seiring dengan memudarnya kearifan lokal yakni dari pola pikir holistik ke pola pikir mekanik. Masyarakat tidak lagi memikirkan keseimbangan alam dan lingkungan dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan. Prospek kearifan lokal sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan kembali kearifan lokal yang ada dan bagaimana masyarakat mengubah pola pikirnya kembali ke pola pikir holistik. Sehingga sumberdaya alam dan lingkungan alam yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan dan dilestarikan dengan tanpa mengganggu keseimbangannya. Berbeda dengan masyarakat di Desa Pogalan, dimana masyarakat-masyarakatnya sangat peduli terhadap alam tempat mereka hidup, dimulai dari sistem pertanian mereka yang tidak menggunakan bahan kimia yang berlebihan yang menunjukkan masyarakat di Desa Pogalan peduli terhadap unsur hara lahan pertanian mereka. Masyarakat Desa Pogalan adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di lereng gunung merbabu sehingga masih banyak pohon-pohon besar di lingkungan tempat tinggal

penduduk, akan tetapi, dalam menggunakan atau memanfaatkan pohon masyarakat masih memberlakukan sistem tebang pilih, dimana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pogalan peduli terhadap keberlangsungan hidup makhluk hidup, air dan tanah tempat mereka tinggal karena pohon merupakan hal yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat Desa Pogalan yang mayoritas mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah dalam sektor pertanian yang mana membutuhkan pohon-pohon guna menyerap air agar persediaan air tetap mencukupi juga agar tidak terjadi tanah longsor yang bisa menyebabkan kerugian harta maupun jiwa. Dan masyarakat Desa Pogalan menjadikan kebudayaan sebagai hal yang mencegah mereka untuk mengganggu lingkungan tempat tinggal.

Disarankan bahwa tak ada hakikat manusia yang tak tergantung dari kebudayaan. Manusia tanpa kebudayaan tak akan menjadi orang biadab yang cerdas dari *Lord Of the Flies* nya Golding yang terlempar kembali pada kebijaksanaan bengis naluri-naluri hewan mereka atau juga mereka tak akan menjadi bangsawan-bangsawan alam dari primitivisme Zaman Pencerahan atau bahkan sebagaimana yang disiratkan oleh teori antropologi klasik, tak akan menjadi kera-kera yang secara intrinsik berbakat yang bagaimanapun juga gagal menemukan diri mereka sendiri. Untuk memberi informasi tambahan yang diperlukan agar dapat bertindak, pada gilirannya, kita dipaksa untuk semakin lama semakin menyandarkan diri erat-erat pada

sumber-sumber kultural, yaitu: kumpulan simbol-simbol bermakna. Simbol-simbol seperti itu dengan demikian bukan sekedar ungkapan-ungkapan, alat-alat bantu atau hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi biologis, psikologis dan sosial kita, melainkan merupakan prasyarat untuk eksistensi kita. Tanpa manusia, tentu saja tak ada kebudayaan; tapi sama juga, dan malah lebih penting lagi, tanpa kebudayaan tak ada manusia. Singkatnya, kita ini hewan-hewan yang tidak lengkap atau tidak selesai yang melengkapi atau menyelesaikan diri melalui kebudayaan dan tidak melalui kebudayaan pada umumnya melainkan melalui bentuk-bentuk kebudayaan yang sangat khusus: kebudayaan Dobua dan Jawa, Hopi dan Italia, kelas-atas dan kelas-bawah, akademis dan komersial. Kemampuan manusia yang besar untuk belajar, kelenturannya, telah sering dikemukakan, namun apa yang lebih penting adalah ketergantungan ekstrimnya pada jenis kegiatan belajar tertentu, seperti: pencapaian konsep-konsep, pemahaman dan penerapan sistem-sistem makna simbolis. Kita hidup, seperti yang dikatakan dengan tepatnya oleh seorang penulis di dalam sebuah “kesenjangan informasi”. Antara apa yang dikatakan tubuh kita dan apa yang harus kita ketahui supaya berfungsi, ada satu ruang kosong yang harus kita isi sendiri, dan kita mengisinya dengan informasi (atau informasi keliru) yang disediakan oleh kebudayaan kita. Gagasan kita, nilai-nilai kita, tindakan-tindakan kita, bahkan emosi-emosi kita, seperti sistem

syaraf kita sendiri, merupakan hasil-hasil kebudayaan. Yaitu hasil-hasil yang diciptakan. Memang hasil-hasil itu berasal dari kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, dan disposisi-disposisi yang dengannya kita dilahirkan namun bagaimanapun juga dibuat.²⁷ Dengan kata lain, masyarakat dan dalam konteks ini masyarakat Desa Pogalan menjadikan Tradisi Sungkem Trompak sebagai upaya untuk tetap eksis di dalam kehidupan ini selain untuk menjaga warisan leluhur, dikarenakan bagian kehidupan manusia yang lain adalah kebudayaan yang dapat mengajarkan manusia tentang bagaimana harusnya manusia bertingkah-laku dan bersikap kepada diri mereka dan juga terhadap lingkungan. Dengan demikian, masyarakat berusaha untuk menyeimbangkan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang harus diketahui melalui kebudayaan yang ada yaitu Tradisi Sungkem Trompak.

²⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hal. 61-63

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang kearifan lokal yang ada di dalamnya adalah masih kental dan masih dijaga oleh masyarakat desa dengan masih di berlangsungkannya tradisi tersebut setiap hari kelima lebaran atau setiap tanggal 5 Syawal berdasarkan kalender Jawa. Selain itu, dilaksanakannya Tradisi Sungkem Trompak menunjukkan kecintaan dan rasa hormat masyarakat Desa Pogalan terhadap warisan leluhur mereka di tengah-tengah pertumbuhan tradisi yang sudah mulai tergerus oleh zaman dan kehidupan masyarakat modern yang tidak lagi menganggap tradisi sebagai suatu hal yang sakral dan istimewa.
2. Upacara sakral Tradisi Sungkem Trompak merupakan suatu bentuk tradisi yang di dalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, pemahaman serta menuntut seluruh elemen masyarakat untuk memahami dan menghargai kehidupan sesama manusia, kehidupan manusia bersama seluruh makhluk yang ada di bumi dan kehidupan manusia dengan lingkungan hidupnya. Selain terdapat unsur penumbuhan penjagaan kebersamaan serta tali silaturahmi antar masyarakat Desa Pogalan atau etika terhadap sesama manusia, dalam Tradisi Sungkem

Trompak ini juga sangat menonjol terjaganya hubungan masyarakat desa dengan lingkungan tempat tinggal. Maka dalam Tradisi Sungkem Trompak terdapat etika lingkungan dan konservasi lingkungan dimana hal-hal tersebut diatur secara tidak langsung melalui tabu-tabuan atau larangan-larangan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi tersebut. Selain itu, pada dasarnya masyarakat Desa Pogalan telah memiliki konsep pengetahuan etika mengenai penjagaan terhadap lingkungan, misalkan: membuang sampah pada tempatnya merupakan rasa hormat pada alam semesta titipan nenek moyang, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan karena kehidupan akan tetap selalu bergantung pada kondisi alam. Sehingga, masyarakat dengan mematuhi tabu-tabuan yang dipercaya secara turun temurun tanpa disadari telah mengamalkan suatu nilai yang mendukung konsep pengetahuan mereka menjadi sesuatu yang berharga, misalkan: masyarakat Desa Pogalan tidak berani membuang sampah secara sembarangan di sekitar Pertapan Trompak, menerapkan sistem irigasi tradisional guna mengairi lahan pertanian mereka dan semaksimal mungkin menghindari metode pertanian yang diperkirakan tidak ramah lingkungan. Maka, Tradisi Sungkem Trompak merupakan suatu buah

dari perwujudan antara nilai dan etika yang masyarakat yakini keberadaannya serta masyarakat hormati dan jaga keberlangsungannya. Kemudian, selain hal-hal diatas masyarakat juga telah menjalankan beberapa hal yang tanpa disadari bermakna bagi kehidupan generasi saat ini maupun mendatang, yaitu: *Pertama*, masyarakat membantu program pemerintah yang berkaitan dengan konservasi lingkungan yang diwujudkan dengan larangan memakai alas kaki bila memasuki pertapan trompak, larangan menebang pohon sembarangan di lingkungan pertapan trompak, dilarangnya membuang sampah secara sembarangan di lingkungan pertapan trompak, dilarangnya menangkap hewan yang ada di lingkungan pertapan trompak serta dilarangnya wanita yang sedang menstruasi untuk berada di sekitar lingkungan pertapan trompak. Kedua, di dalam Tradisi Sungkem Trompak terdapat penjagaan hubungan antar masyarakat, yaitu upacara sakral Sungkem Trompak yang dilaksanakan pada hari ke lima lebaran atau tanggal 5 syawal ini sekaligus sebagai ajang halal bii halal antar warga desa untuk menjaga tali silaturahmi antar warga.

B. Saran-saran

1. Tradisi Sungkem Trompak merupakan ritual warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dihormati kelestariannya. Untk itu perlu adanya kajian lebih lanjut

agar masyarakat lebih menghayati nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Tradisi Sungkem Trompak dan juga agar generasi muda tidak melupakan tradisi di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

2. Bagi pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan setempat diharapkan ikut berperan serta dalam membina dan menjaga Tradisi Sungkem Trompak. Karena tradisi tersebut merupakan aset budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.
3. Bagi warga masyarakat Desa Pogalan diharapkan tetap mematuhi tabu-tabuan yang ada sekaligus mendukung upaya konservasi lingkungan demi untuk kesejahteraan dan ketentraman kehidupan bermasyarakat sehingga masih dapat berjalan selaras antara menjaga tradisi dan juga menjaga lingkungan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2006
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Menuju Hidup Sukses*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005
- Alois A. Nugroho, *Dari Etika Bisnis Ke Etika Ekobisnis*, Jakarta: Grasindo. 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT Renika Cipta. 1996
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat, cet.4*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka. 2005
- Bertens, K, *Perspektif Etika : Esai tentang Masalah Aktual, cet. 5*, Yogyakarta: Kanisius. 2005
- Budiantara, Eka, *Eksekutif Bijak Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadara Nusantara. 1997
- Daeng, Hans.J, *Manusia dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000
- Data Demografi dusun Keditan tahun 2016 yang diperoleh dari Kepala Dusun Keditan
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. 2001

- Dewantoro, Ki Hajar, *Bagian II A: Kebudayaan*, Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa . 1967
- Direktorat Jenderal Nilai Budaya, *Seni dan Film, Tempat-tempat spiritual Provinsi Jawa Tengah : Kab.Klaten dan Kab.Magelang*, Semarang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005
- Fadhil , Nur Ahmad dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2001
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan cet. 4*, Yogyakarta: PT. Kanisius. 2016
- Hanafi, Hassan, *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Syarikat Indonesia. 2003
- Handoyo, Eko, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015
- Ihromi, T.O, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 1998
- Jurnal Pendidikan UIN Malang, *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah*

Kabupaten Banyuwangi, Vol.1 No. 4 Bulan April
Tahun 2016

Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan cet III*, Jakarta: Penerbit
Buku Kompas. 2006

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,
Jakarta: Gramedia.1982

_____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
1984

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan
Benteng Budaya. 1995

Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: PT.
Nusa Media. 2014

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta:PT Bumi
Aksara. 2005

Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian: Partisipatoris dan
Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia. 2001

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:
PT. Remaja RosdaKarya. 2000

- Munji, Ahmad, *Jurnal Teologia* ,Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn Arabi, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. 2014
- Pals, Daniel L, *Seven Theori Of Religion*, cet II, Jogjakarta: Diva Press. 2012
- Permana, Cecep Eka, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana* Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2010
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. III. 2006
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah cet.5*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012
- Spradley, James P, *Metode Etnografi, edisi 2*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia. 2013
- Sumantri, Arif, *Kesehatan Lingkungan dan Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana. 2010
- Suryadi, Edi, *Tesis* yang berjudul “Pelestarian Sumber Air Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Cibiru Utara Kota

Bandung” Program Studi Pendidikan Geografi
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan
Indonesia. 2014

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi
tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa cet.9* , Jakarta:
PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003

Susilo, Y. Eko Budi, *Menuju Keselarasan Lingkungan
(Memahami Sikap Teologis Manusia Teehadap
Pencemaran Lingkungan)*, Malang : Averroes Press.
2003

Syadali, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia. 1997

Tamrin, Husni, Jurnal Kutubkhanah “*Kearifan Lokal Dalam
Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In
Environmental Sustainable)*”. 2003

Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*,
Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada. 2003

Warsito, *Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
2015

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran,
Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama
1986

Referensi Informan

Wawancara dengan Pak Sudarno Sarnadi, kepala dusun keditan,
tanggal 10/07/2016 pukul 07.33, di Rumah

Wawancara dengan Pak.Alip, tetua adat dusun Gejayan,
10/07/2016 pukul 13.12, di pertapan trompak

Wawancara dengan Pak.Sujak, tetua adat atau sejarawan dusun
Keditan, tanggal 10/07/2016 pukul 08.43, di Rumah

Wawancara terhadap Mas Bakir, ketua pemuda dan penggerak
seni dusun Keditan, tanggal 10/07/2016 08.53, di
Rumah P.Sujak

Referensi Internet

Badan Statistik Kabupaten Magelang, Statistika Kecamatan
Pakis 2016. Diakses pada hari Jumat tanggal
18/02/2017 pukul 13.00 dalam <https://www.bps.go.id/>

Dwi P, Sholichin, (2013) *Kearifan Lokal*. Diakses pada tanggal
02/01/2017 pukul 08.00 dalam
[https://HUKUM_09.UNS_Kearifan Lokal.html](https://HUKUM_09.UNS_Kearifan_Lokal.html)

Marfai, M. Aris, *Krisis Air: Tantangan Manajemen
Sumberdaya Air*. Diakses pada 13/09/2016 20:20 dalam
<http://arismarfai.staff.ugm.ac.id/wp>

UU No.32 Tahun 2009 Tentang: Pengelolaan Lingkungan
Hidup. Diakses pada tanggal 11/12/2016 pukul 14.00
dalam

http://undang.undang.terkait_lingkunganhidup_dankehutan_penegakan.hukum.lingkungan_hidup_kehutan.ksdae.html

DAFTAR PERTANYAAN

A. Tokoh Adat

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya tradisi sungkem trompak?
2. Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?
3. Siapa yang memunculkan tradisi sungkem trompak?
4. Kapan tradisi sungkem trompak ini dilaksanakan?
5. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi sungkem trompak ?
6. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi?
7. Bagaimana tradisi masih dilakukan sekarang?

B. Perangkat Desa yang diwakili Kepala dusun Keditan

1. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan masyarakat dusun Keditan?
2. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan masyarakat desa Pogalan?
3. Bagaimana pendidikan warga masyarakat desa Pogalan?

C. Ketua Pemuda / Penggerak Seni dusun Keditan (Warga Masyarakat)

1. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi?
2. Bagaimana proses dilaksanakannya tradisi?
3. Siapa saja yang ikut terlibat?
4. Bagaimana respon masyarakat khususnya pemuda terhadap berlangsungnya tradisi sungkem trompak?

5. Apa peran pemuda dan masyarakat dalam tradisi sungkem trompak?
6. Bagaimana caranya agar generasi muda dusun Keditan, desa Pogalan masih mau menjaga tradisi?

D. Semua Narasumber

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi sungkem trompak?
2. Budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi sungkem trompak?
3. Apa saja mitos yang tersebar di masyarakat yang berkaitan dengan sungkem trompak?
4. Bagaimana cara agar masyarakat patuh terhadap tabu-tabuan yang berkaitan dengan pertapan trompak?
5. Seberapa besar fungsi upacara sakral sungkem trompak bagi penduduk desa Pogalan, khususnya untuk penduduk dusun Keditan?

Lampiran 2



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN PAKIS
DESA POGALAN
Alamat : Jln. Pogalan – Candimulyo Km. 1.5 Kode Pos. 56195

NO. Kode Desa. 33.08.16.2013

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala desa Pogalan menyatakan, bahwa ;

Nama : Lailatul Hanik Wahyu Oktafia
Institusi/Nim : UIN Walisongo Semarang/13411037
Alamat : Dsn. Glagah Gumuk, Ds. Kalirejo, Kec. Salaman, Kab. Magelang
Tempat, tanggal, lahir : Magelang, 27 Oktober 1995
Keterangan : Telah melaksanakan penelitian di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang pada bulan Juli 2016 guna untuk memperoleh data dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul **'Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan (Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang'**

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 25 Desember 2017





Pak Sujak (Tetua dusun Keditan) sedang melakukan tembung salam kepada warga dan tetua dusun Gejayan



Seluruh kelengkapan yang digunakan sebagai gunung dan sesaji



Gunungan yang akan dibawa saat upacara sakral sungkem trompak



Gapura pertapan trompak yang juga sebagai penanda bahwa masyarakat yang akan memasuki pertapan harus melepas alas kaki



Masyarakat desa Pogalan yang dipimpin tetua adat sedang melaksanakan sungkeman



Tari Prajurit Lombok Abang



Masyarakat sedang mengantri untuk mengambil air dari lima kendi di pertapan trompak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Lailatul Hanik Wahyu Oktafia
- Jenis Kelamin : Perempuan
- TTL : Magelang, 27 Oktober 1995
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : WNI
- Alamat : Dusun Gumuk, Desa Kalirejo, Kecamatan
Salaman, Kabupaten Magelang.
- Riwayat Pendidikan :
- TK PGRI Desa Kalirejo, tahun 2000-2001
 - SDN Kalirejo 1, tahun 2001-2007
 - MTs.P. Diponegoro Menoreh, tahun 2007-2010
 - MA.P. Diponegoro Menoreh, tahun 2010-2013
 - Ma'had Walisongo Semarang tahun 2013-2014
 - PP. Darun Najah, Jerakah Semarang, tahun 2014-2016
 - UIN Walisongo Semarang, tahun 2013-2018